

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI**

**PERSEPSI PENGUNJUNG MENGENAI DISFUNGSI
RUANG TERBUKA HIJAU (RTH) PUTRI KACA
MAYANG PEKANBARU**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)
Pada Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Riau**



NELLY RIFKA ULY LT

**NPM : 139110107
PROGRAM STUDI : ILMU KOMUNIKASI
KONSENTRASI : HUMAS**

**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2020**

PERSEMBAHAN

Puji Tuhan

Terima kasihku kupersembahkan kepada-Mu Tuhan yang Maha Esa, atas pertolongan-Mu telah Kau jadikan aku manusia yang senantiasa berpikir, berilmu, beriman dan bersabar dalam menjalani kehidupan ini. Semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal bagiku untuk meraih cita-cita besarku. Kupersembahkan sebuah karya kecil ini teruntuk dan terkhusus Papah dan Mamahku tercinta, abangku Hizkia Syarif Marojahan LT dan Rizky Parsaoran LT, yang selama ini selalu memberiku semangat, doa, dorongan, dan kasih sayang serta pengorbanan yang tak tergantikan hingga aku selalu kuat menjalani setiap rintangan yang ada didepanku. Pah, Mah, terimalah bukti kecil ini sebagai kado keseriusanku untuk membalas semua pengorbanan kalian. Dalam doa mulai fajar terbit hingga terbenam seraya tanganku melipat "Yaa Tuhan Yang Maha Kuasa, terimakasih telah Kau tempatkan aku diantara kedua malaikat-Mu yang setiap waktu ikhlas menjaga, mendidik, dan membimbingku dengan baik dan sabar. Ya Tuhan, berikanlah balasan setimpal surga untuk mereka dan jauhkanlah mereka dari panasnya sengat hawa api neraka-Mu kelak.

MOTTO

*Kuatkanlah Hatimu,
Jangan Lemah Semangatmu,
Karena Ada Upah Bagi Usahamu.*
-2 tawarikh 15:7-

Kesuksesan bukan dilihat dari hasilnya,
Tapi dilihat dari prosesnya.
Karena “HASIL” dapat direkayasa dan dibeli,
Sedangkan “PROSES” selalu jujur menggambarkan
Siapa diri kita sebenarnya.
-ABDHY-

“Sebuah mimpi tidak menjadi kenyataan melalui keajaiban, ia
membutuhkan keringat, determinasi dan kerja keras”
-Colin Powell-

KATA PENGANTAR

Syallom

Segala puji dan syukur penulis persembahkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat melaksanakan dan menyelesaikan proposal ini dengan baik. Dan segala nyanyian mazmur ku naikan untuk Tuhan Yang Maha Esa, karena kemurahan hati dan berkat-Nya kita bisa menikmati zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti saat ini.

Tugas akhir yang berjudul **“Persepsi Pengunjung Mengenai Disfungsi Ruang Terbuka Hijau (RTH) Putri Kaca Mayang Pekanbaru”** ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Strata (S1) Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.

Dalam penyelesaian tugas akhir atau skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang telah mendorong dan membimbing penulis, baik tenaga, ide-ide, maupun pemikiran. Penulis menyadari bahwa proposal ini masih jauh dari kata sempurna, namun penulis berharap proposal ini dapat berguna dan memberikan manfaat bagi pembaca. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. Abdul Aziz, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi sekaligus Pembimbing Akademik yang telah memberikan motivasi kepada penulis.
2. Ibu Tessa Shasrini, B. Comm, M. Hrd selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan motivasi, ide maupun pemikiran, saran yang membangun serta

telah menyediakan waktu selama proses pengajuan judul sampai dengan selesainya pembuatan skripsi ini.

3. Seluruh Bapak / Ibu Dosen Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau yang telah banyak membimbing dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis.
4. Seluruh karyawan tata usaha Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau yang telah membantu dan memperlancar urusan administrasi penulis selama di fakultas.
5. Teristimewa untuk kedua orang tua yang selalu memberikan doa yang tak pernah putus, penuh kesabaran, dan dukungan yang begitu luar biasa untuk penulis. Begitu juga untuk kedua saudara laki-laki penulis Hizkia Syarif Marojahan LT dan Rizky Parsaoran LT yang memberikan motivasi luar biasa terhadap penulis.
6. Kepada yang terkasih Danni Daniel Siagian yang selalu memberikan perhatian, doa, dan dukungan atas penulisan skripsi ini.
7. Kepada Sahabat seperjuangan dari ospek kuliah sampai selesai skripsi ini Diaz Sari. Terimakasih sahabat seperjuangan untuk segala motivasi, dukungan dan pengalamannya selama ini kepada penulis. Semoga ilmu yang telah kita dapatkan dibangku kuliah ini berkah dan bermanfaat.
8. Dan untuk semua pihak yang terkait dalam penyelesaian skripsi ini baik secara sengaja maupun tidak sengaja telah membantu penulis, dengan ini penulis ucapkan terima kasih.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, namun penulis berharap skripsi ini dapat berguna dan memberikan manfaat bagi pembaca.

Pekanbaru, Juni 2020

Penulis

Nelly Rifka Uly . LT



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR ISI

Judul (<i>Cover</i>)	
Lembar Persetujuan Tim Pembimbing Skripsi	
Lembar Persetujuan Tim Penguji Skripsi	
Lembar Berita Acara Ujian Komprehensif Skripsi	
Lembar Pengesahan Skripsi	
Lembar Pernyataan	
Halaman Persembahan	
Halaman Motto	
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel.....	ix
Daftar Gambar dan Lampiran	x
Abstrak.....	xi
<i>Abstract</i>	xii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Fokus Penelitian	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Literatur	10
1. Komunikasi.....	10
2. Komunikasi Intrapersonal.....	12
3. Persepsi	14
a. Kajian Tentang Persepsi.....	14
b. Proses Persepsi	15
c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi	17
d. Jenis-Jenis Persepsi	20
e. Persepsi dan Komunikasi	22
4. Pengujung	26
5. Disfungsi	26
6. Ruang Terbuka Hijau	27
B. Definisi Operasional.....	30
C. Penelitian Terdahulu	31

BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Desain Penelitian.....	33
B. Subjek dan Objek Penelitian	34
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	35
D. Sumber Data.....	36
E. Teknik Pengumpulan Data	36
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahaan Data	38
G. Teknik Analisis Data.....	39
BAB VI. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	42
1. Sejarah Berdirinya RTH Putri Kaca Mayang	42
2. Kondisi RTH Putri Kaca Mayang	44
3. Profil Informan	45
B. Hasil Penelitian	47
C. Pembahasan Penelitian.....	57
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	61
B. Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Table 2.1 Penelitian Terdahulu	29
Tabel 3.2 Rencana Waktu Penelitian	34



DAFTAR GAMBAR DAN LAMPIRAN

Gambar

Gambar 1.1 RTH Unjuk Ajar Integritas	4
Gambar 1.2 RTH Putri Kaca Mayang.....	4
Gambar 1.3 Pengunjung dan Pengamen	5
Gambar 2.1 Siklus Persepsi	15

Lampiran

Lampiran 1 : Surat Keputusan Penetapan Judul dan Pembimbing Skripsi	
Lampiran 2 : Surat Izin Riset	
Lampiran 3 : Daftar Wawancara Dengan Pengunjung RTH Putri Kaca Mayang	
Lampiran 4 : Dokumentasi	
Lampiran 5 : Biodata Penulis	

ABSTRAK

PERSEPSI PENGUNJUNG MENGENAI DISFUNGSI RUANG TERBUKA HIJAU (RTH) PUTRI KACA MAYANG PEKANBARU

NELLY RIFKA ULY LT
139110107

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi masyarakat terhadap Ruang Terbuka Hijau (RTH) Putri Kaca Mayang Pekanbaru. Persepsi merupakan penilaian pribadi atau anggapan individu mengenai apa yang dilihat, dipikirkan, dan dirasakan yang mempengaruhi perubahan sifat atau tindakan individu tersebut. Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, jenis penelitian ini termasuk penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Setelah melalui proses analisis hasil dari pembahasan maka hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat 3 faktor penting yang menjadi pokok persepsi pengunjung (masyarakat) terhadap RTH Putri Kaca Mayang, yaitu, a) Faktor diri orang yang bersangkutan, Perseptor dipengaruhi oleh diri mereka sendiri (individual) dan penilaian terhadap stimulus. Seseorang akan memiliki persepsi yang berbeda dari setiap rangsangan yang diterimanya oleh sebab itu setiap perseptor memiliki perbedaan penilaian terhadap stimuli meskipun objek yang dipersepsikan sama., b) Faktor sasaran, Sasaran persepsi yang penulis temui mengarah kepada setiap elemen objek penelitian yang membuat persepsi pengunjung mengarah kepada penilaian negatif. Oleh sebab itu muncul harapan perseptor untuk mengemukakan suatu kritik yang dapat membangun perkembangan RTH Putri Kaca Mayang., c) Faktor situasi, adanya kekurangan fasilitas seperti tidak adanya toilet disekitar RTH Putri Kaca Mayang. Kemudian kurangnya penerangan dimalam hari sehingga pengunjung kesulitan dalam mengawasi anak – anak mereka yang bermain di RTH Putri Kaca Mayang. Situasi lingkungan sosial dapat mempengaruhi persepsi pengunjung terhadap lingkungan RTH Putri Kaca Mayang.

Kata Kunci: Persepsi, RTH, Masyarakat

ABSTRACT

PERCEPTION OF VISITORS ABOUT GREEN OPEN SPACE DISFUNCTION (RTH) PUTRI KACA MAYANG PEKANBARU

NELLY RIFKA ULY LT
139110107

This study aims to describe the public perceptions of Putri Kaca Mayang Pekanbaru's Green Open Space (RTH). Perception is a personal assessment or assumption of an individual about what is seen, thought, and felt that affects changes in the nature or actions of the individual. Based on the problem formulation and research objectives, this type of research is a descriptive study using a qualitative approach. After going through the process of analyzing the results of the discussion, the results of the study stated that there are 3 important factors that are the main perception of visitors (community) towards RTH Putri Kaca Mayang, namely, a) The self-factor of the person concerned, the Perseptor is influenced by themselves (individually) and assessment of stimulus. Someone will have a different perception of each stimulation he receives, therefore each perceptor has a different assessment of stimuli even though the objects perceived are the same., B) Target factors, Perceptual goals that writers encounter lead to each element of the object of research that makes the perception of visitors lead to negative judgment. Therefore, there is hope that the president will express a criticism that can build the development of Putri Kaca Mayang Green Space., C) Situation factors, there is a lack of facilities such as the absence of toilets around Putri Kaca Mayang Green Space. Then the lack of lighting at night so that visitors find it difficult to supervise their children who play in RTH Putri Kaca Mayang. The social environment situation can affect the perception of visitors of the Putri Kaca Mayang green space.

Keywords: Perception, RTH, Society

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman yang mendorong munculnya globalisasi, tidak selalu memberikan dampak negatif bagi Indonesia. Era globalisasi saat ini mendorong pembangunan diberbagai aspek dan bidang, hal ini bertujuan untuk mensejahterakan penduduk yang tinggal di Indonesia. Kesejahteraan penduduk dapat diukur dengan terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial setiap penduduk agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri sesuai dengan fungsi sosial.

Saat ini pemerintah tengah mendorong pertumbuhan pembangunan infrastruktur yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dorongan untuk dibangunnya berbagai fasilitas pendukung perkotaan terutama karena terjadi pertumbuhan penduduk yang tinggi di wilayah kota yang selanjutnya ditambah dengan adanya migrasi penduduk dari wilayah perdesaan karena terjadinya aglomerasi ekonomi yang memberikan stimulan akan pendapatan dan *amenities* yang cenderung lebih tinggi di perkotaan.¹

Berbagai infrastruktur yang telah dibangun oleh pemerintah telah terbukti mampu mempermudah akses terutama jalur transportasi. Kebijakan pembangunan harus berwawasan lingkungan, pembangunan infrastruktur juga dapat memberi dampak buruk bagi kualitas lingkungan.

¹ Anwar, A (1994)

Perlindungan lingkungan hidup dalam proses pembangunan menjadi penting khususnya di kota Pekanbaru yang pernah memiliki indeks kualitas lingkungan hidup yang masuk dalam kategori sangat kurang pada tahun 2019. Rendahnya kualitas lingkungan hidup di Pekanbaru disebabkan karena rusaknya ekosistem air tanah dan udara akibat aktifitas masyarakat mulai dari pembakaran lahan sampai kepada pembangunan gedung – gedung.

Pada bulan September 2019 Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) Sumatera menyatakan indeks standar pencemaran udara kota Pekanbaru mencapai angka 300 dan dikategorikan kepada tahap berbahaya (tidak sehat). Hal ini terjadi karena asap pembakaran lahan yang dilakukan disejumlah wilayah di Provinsi Riau. Masyarakat kota Pekanbaru sangat khawatir dengan pencemaran udara yang diakibatkan oleh pembakaran lahan yang berlangsung hampir setiap tahun. Kualitas udara sangat penting untuk kelangsungan hidup, jika kualitas udara buruk dapat berpengaruh terhadap kondisi kesehatan masyarakat, untuk itu khususnya pemerintah kota Pekanbaru menyediakan fasilitas publik berupa Ruang Terbuka Hijau. Ruang Terbuka Hijau pada umumnya dimaksudkan untuk penghijauan sebagai salah satu unsur kota yang ditentukan oleh faktor kenyamanan dan keindahan bagi suatu ruang kota.² Ruang Terbuka Hijau (RTH) juga berfungsi sebagai tempat bermain aktif bagi anak – anak, tempat bersantai, dan sebagai area konvensional lingkungan hijau yang menyediakan udara yang berkualitas baik karena terdapat tanaman – tanaman yang rindang.

² Supriatna, Sedy Aristiana (2017:16)

Perkembangan kota Pekanbaru sering menggeser adanya ruang publik sehingga kualitas Ruang Terbuka Hijau (RTH) mengalami penurunan yang sangat signifikan dikarenakan tingginya angka pembangunan, sehingga mengakibatkan buruknya kualitas lingkungan, peningkatan pencemaran udara, menurunnya produktivitas masyarakat akibat terbatasnya ruang publik untuk interaksi sosial. Bila diketahui bahwa lahan perkotaan umumnya konstan dan terbatas, maka perubahan tata guna lahan ini telah menyebabkan terjadinya gangguan terhadap keseimbangan lingkungan dalam wilayah kota yang selanjutnya akan/dapat menurunkan kualitasnya (Inoguchi *et al.*1999; Moran, Morgan, dan Wiersma 1980; Schmid 1979).³

Ruang Terbuka Hijau (RTH) membutuhkan perencanaan yang lebih baik untuk menjaga keseimbangan kualitas lingkungan perkotaan serta menciptakan ekosistem udara, air dan tanah yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat. Bentuk Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang memiliki fungsi yang paling penting bagi kawasan perkotaan saat ini adalah kawasan hijau taman kota dan kawasan hijau lapangan olahraga. Taman kota dibutuhkan karena memiliki hampir semua fungsi Ruang Terbuka Hijau, sedangkan lapangan olahraga hijau memiliki fungsi sebagai sarana untuk menciptakan kesehatan masyarakat selain itu juga bisa difungsikan sebagian dari fungsi Ruang Terbuka Hijau lainnya. Menurut UU Penataan Ruang no. 26 tahun 2007 pasal 29 yaitu Ruang Terbuka Hijau perkotaan minimal 30% dari luas wilayahnya untuk menjamin ekologi, keseimbangan ekosistem, sistem hidrologi, mikrolimat, dan meningkatkan estetika kota.

³ Nurisjah, Siti (2005:1)

Saat ini kota Pekanbaru memiliki dua Ruang Terbuka Hijau yang bisa menjadi area bermain anak – anak dan tempat bersantai untuk masyarakat Pekanbaru yaitu Ruang Terbuka Hijau (RTH) Putri Kaca Mayang di jalan Sudirman dan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Taman Unjuk Ajar Integritas di Kampung Bandar, Senapelan.

Gambar 1.1
RTH Tunjuk Ajar Integritas



Gambar 1.2
RTH Putri Kaca Mayang



Sumber : Dokumen Peneliti

Dan Pekanbaru memiliki tujuh Ruang Terbuka yaitu Ruang Terbuka PCR (Rumbai), Ruang Terbuka Tuan Kadi (Jalan Perdagangan), Ruang Terbuka dibawah jembatan Siak I, Ruang Terbuka Kayu Putih, Ruang Terbuka Diponogoro (sebelah gedung Dharma Wanita), Ruang Terbuka Cinta Raja (Sail), serta Ruang Terbuka di Purna MTQ.

Walaupun kota Pekanbaru memiliki dua Ruang Terbuka Hijau, tetapi masyarakat kota Pekanbaru lebih ramai mendatangi Ruang Terbuka Hijau (RTH) Putri Kaca Mayang dengan alasan lokasi yang mudah di jangkau dan RTH Putri Kaca Mayang yang memiliki sertifikat layak anak yang di keluarkan oleh tim verifikasi Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Dengan adanya RTH Putri Kaca Mayang, masyarakat dapat menikmati fasilitas publik sebagai tempat bermain anak dan tempat santai bersama keluarga.

Seiring berjalannya waktu, RTH Putri Kaca Mayang mengalami berbagai keluhan oleh masyarakat yaitu tentang penerangan yang minim pada saat malam hari, ramainya pedagang kaki lima (PKL) yang berjualan di area pejalan kaki, lahan parkir yang sangat minim, sampah yang dibuang sembarangan, serta banyaknya pemalakan yang dilakukan oleh pengamen – pengamen yang berkeliaran di RTH Putri Kaca Mayang, sehingga menimbulkan kurangnya minat masyarakat untuk kembali datang berkunjung. Hal ini tentunya menimbulkan polemik dikalangan masyarakat yang menuntut agar adanya penertiban yang harus dilakukan oleh pemerintah kota Pekanbaru.

Dampak dari minimnya pengawasan yang dilakukan oleh pemerintah menimbulkan penilaian buruk oleh masyarakat yang pernah berkunjung ke RTH

Putri Kaca Mayang. Seperti berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti kepada seorang perempuan yang sedang berkunjung ketika menunggu temannya datang. Perempuan itu mengeluhkan banyaknya pengamen yang tiba-tiba datang dan langsung meletakkan sebuah gelas plastik di samping perempuan tersebut yang berkesan seperti memaksa agar diberikan uang.

Gambar 1.3
Pengujung dan Pengamen



Sumber : Dokumen Peneliti

Keberhasilan dari pengembangan Ruang Terbuka Hijau tidak terlepas dari kesadaran akan pentingnya Ruang Terbuka Hijau oleh masyarakat khususnya di Pekanbaru. Masyarakat merupakan pemegang informasi yang terlepas dari peranan pemerintah dalam pengelolaan pembangunan Ruang Terbuka Hijau sehingga masyarakat memegang kunci untuk menciptakan citra yang dibentuk dari persepsi. Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan - hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Rakhmat, 2007:51). Persepsi dapat mempengaruhi orang dalam

menentukan sikap dan tindakannya sehingga orang akan ikut berperan aktif dan berpartisipasi didalamnya.

Keberadaan persepsi masyarakat mengenai fungsi RTH Putri Kaca Mayang tidak terlepas dari terciptanya komunikasi yang terjalin ditengah masyarakat sehingga menimbulkan tanggapan positif dan negatif mengenai fasilitas RTH Putri Kaca Mayang. Maka dari itu perlu dibangun persepsi yang benar mengenai pentingnya RTH sehingga timbul kepedulian secara personal dari dalam diri masyarakat dan ikut serta menggunakan secara bijak fasilitas RTH Putri Kaca Mayang. Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Persepsi Masyarakat Terhadap Ruang Terbuka Hijau (RTH) Putri Kaca Mayang Pekanbaru”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang penelitian ini maka dapat dikemukakan bahwa terdapat permasalahan yang dapat diidentifikasi, antara lain :

1. Kurangnya pemahaman pengunjung tentang fungsi RTH Putri Kaca Mayang.
2. Kurangnya perhatian pemerintah kota terhadap fasilitas publik seperti Ruang Terbuka Hijau.
3. Persepsi pengunjung mengenai RTH Putri Kaca Mayang hanya sebuah taman bermain anak.

C. Fokus Penelitian

Agar penelitian ini dapat dilakukan dengan lebih fokus terhadap permasalahan yang terjadi pada fasilitas pelayanan publik maka penulis memandang permasalahan penelitian yang diangkat dibutuhkan batasan. Oleh sebab itu penelitian ini akan membahas mengenai persepsi pengujung mengenai disfungsi Ruang Terbuka Hijau (RTH) Putri Kaca Mayang Pekanbaru.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi pengujung mengenai disfungsi Ruang Terbuka Hijau (RTH) Putri Kaca Mayang Pekanbaru ?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan persepsi pengujung dan faktor – faktor yang mempengaruhi persepsi pengujung mengenai disfungsi Ruang Terbuka Hijau (RTH) Putri Kaca Mayang Pekanbaru.

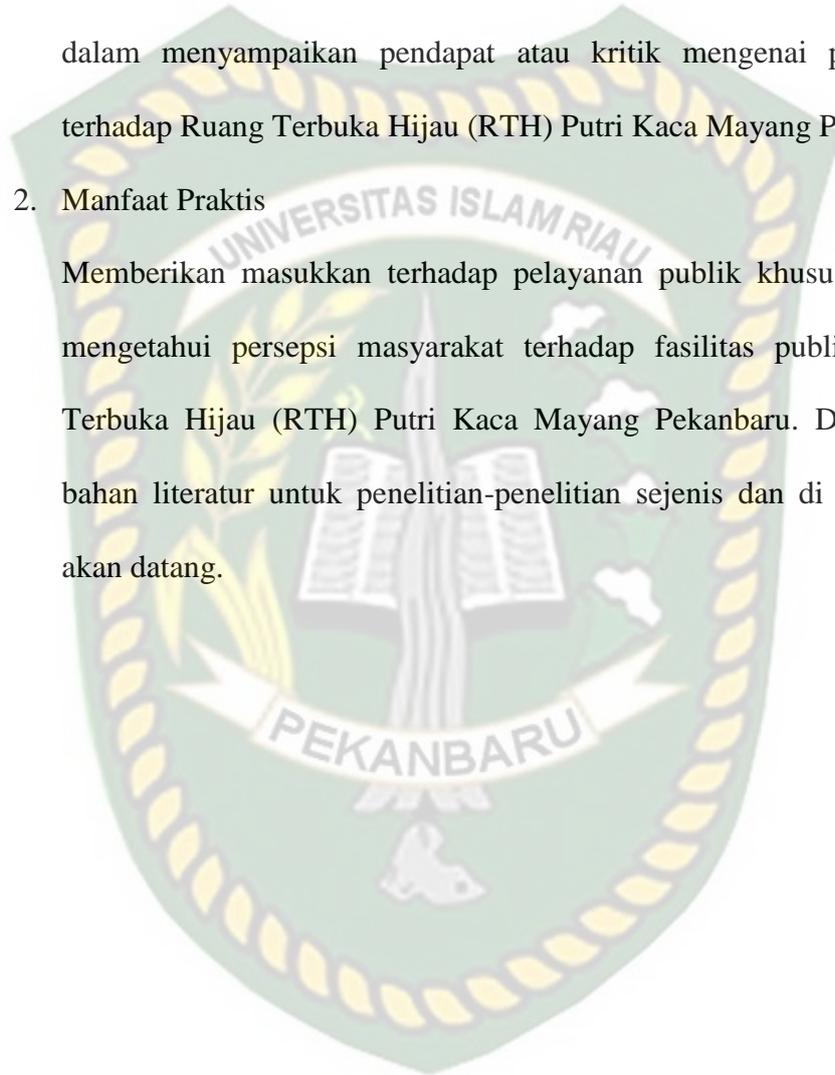
2. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat Pekanbaru dalam menyampaikan pendapat atau kritik mengenai persepsinya terhadap Ruang Terbuka Hijau (RTH) Putri Kaca Mayang Pekanbaru.

2. Manfaat Praktis

Memberikan masukan terhadap pelayanan publik khususnya untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap fasilitas publik Ruang Terbuka Hijau (RTH) Putri Kaca Mayang Pekanbaru. Dan sebagai bahan literatur untuk penelitian-penelitian sejenis dan di masa yang akan datang.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Literatur

1. Komunikasi

Komunikasi sebagai kata abstrak yang pada dasarnya sulit didefinisikan, komunikasi memiliki sejumlah definisi dari berbagai ahli ilmu komunikasi namun sangat sulit menetapkan satu definisi tunggal karena komunikasi memiliki karakteristik tertentu mengenai ide yang dibawa dalam penyampaian informasi dalam komunikasi. Definisi dalam ilmu komunikasi tergantung kegunaannya, dalam hal apa definisi tersebut diperlukan.

Secara umum, ilmu komunikasi merupakan disiplin ilmu deskriptif yang berorientasi pada seni dalam menyampaikan pesan yang kemudian berkembang tidak hanya sekedar tatap muka di depan public, namun juga melalui media masa dan media informasi lainnya. Komunikasi merupakan suatu proses perpindahan atau pertukaran informasi, perasaan, ide, dan pikiran seseorang individu kepada individu atau sekelompok individu yang lain (Takari, 2019:1).

Komunikasi tidak hanya dapat dilakukan dengan bahasa, namun dapat disampaikan melalui gerak – gerak badan atau menunjukkan sikap tertentu. Tujuan dari komunikasi secara umum, yaitu untuk menyampaikan informasi atau melakukan pertukaran informasi sehingga memberikan pengetahuan dan pengalaman. Komunikasi dikatakan efektif apabila pesan atau informasi yang

disampaikan dapat diterima dan dimengerti oleh penerima pesan atau informasi tersebut.

Secara etimologis, komunikasi berasal dari bahasa Latin, yaitu *cum*, kata depan yang artinya dengan atau bersama dengan, dan kata *units*, kata bilangan yang berarti satu. Dua kata tersebut membentuk kata benda *communio*, yang dalam bahasa Inggris disebut dengan *communion*, yang berarti kebersamaan, persatuan, persekutuan, gabungan, pergaulan, atau hubungan. Karena untuk melakukan *communion*, diperlukan usaha dan kerja. Kata *communion* dibuat kata kerja *communicate*, yang berarti membagi sesuatu dengan seseorang, tukar menukar, membicarakan sesuatu dengan orang, membicarakan sesuatu dengan orang, memberitahukan sesuatu kepada seseorang, bercakap-cakap, bertukar pikiran, berhubungan, berteman (Nurjaman dan Umam, 2012:35).

Begitu banyak definisi komunikasi yang diberikan oleh para pakar komunikasi, bahkan sulit untuk menyatukan definisi komunikasi tersebut. Dari beberapa definisi yang telah dibahas, maka dapat ditarik kesimpulan dari definisi komunikasi, yaitu suatu proses penyampaian pesan baik secara lisan, tulisan, bahasa tubuh dan komunikasi yang terjadi dalam diri (*Intrapersonal Communication*) sehingga menghasilkan suatu pemahaman yang diterima oleh penerima informasi atau pesan sehingga mempengaruhi penerima pesan tersebut.

Untuk menyampaikan informasi agar dapat dimengerti maka komunikasi memiliki beberapa tujuan, yaitu :

- a. Supaya yang kita sampaikan itu dapat dimengerti,
- b. Memahami orang lain,
- c. Supaya gagasan kita dapat diterima oleh orang lain,
- d. Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu. (Widjaja, 1993:10)

2. Komunikasi Intrapersonal

Komunikasi intrapersonal (*intrapersonal communication*) adalah komunikasi dua orang, tiga orang, dan seterusnya, karena sebelum berkomunikasi dengan orang lain kita biasanya berkomunikasi dengan diri sendiri (mempersepsi dan memastikan makna pesan orang lain), hanya saja caranya sering tidak disadari (Mulyana, 2004:73). R. Wayne Pace mengemukakan bahwa komunikasi antarpribadi atau *communication interpersonal* merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung (Cangara, 2005:32).

Dalam buku *Trans-Per Understanding Human Communication*, disebutkan bahwa komunikasi intrapersonal adalah proses di mana individu menciptakan pengertian. Di lain pihak Ronald L. Applbaum mendefinisikan komunikasi intrapersonal sebagai : komunikasi yang berlangsung dalam diri kita, ia meliputi kegiatan berbicara kepada diri sendiri dan kegiatan-kegiatan

mengamati dan memberikan makna (intelektual dan emosional) kepada lingkungan kita (Effendy, 1993:58).

Komunikasi intrapersonal adalah proses pengolahan informasi. Proses ini melewati empat tahap meliputi sensasi, persepsi, memori, dan berpikir.

a. Sensasi

Tahap paling awal dalam penerimaan informasi ialah sensasi. Sensasi yang berasal dari kata *sense*, berarti kemampuan yang dimiliki manusia untuk menyerap segala hal yang diinformasikan oleh panca indra. Menurut Dennis Coon, sensasi adalah pengalaman elementer yang segera, yang tidak memerlukan penguraian verbal, simbolis, atau konseptual, dan tidak terutama sekali berhubungan dengan kegiatan alat indera.

b. Persepsi

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Menafsirkan makna informasi inderawi tidak hanya melibatkan sensasi, tetapi juga atensi, ekspektasi, motivasi, dan memori.

c. Memori

Memori memegang peranan penting dalam mempengaruhi baik persepsi (dengan menyediakan kerangka rujukan) maupun berpikir (yang akan diuraikan). Definisi memori menurut Schlessinger dan Groves adalah sistem yang berstruktur, yang menyebabkan organisme sanggup merekam fakta

tentang dunia dan menggunakan pengetahuannya untuk membimbing perilakunya. Memori melewati tiga proses, yaitu perekaman (*encoding*), penyimpanan (*storage*), dan pemanggilan (*retrieval*).

d. Berpikir

Berpikir dilakukan untuk memahami realitas dalam rangka mengambil keputusan (*decision making*), memecahkan persoalan (*problem solving*), dan menghasilkan yang baru (*creativity*). Dengan singkat Anita Taylor et al mendefinisikan berpikir sebagai proses penarikan kesimpulan (Rakhmat, 2007:49-68).

3. Persepsi

a. Kajian Tentang Persepsi

Dalam ilmu komunikasi, persepsi merupakan penilaian pribadi atau anggapan individu mengenai apa yang dilihat, dipikirkan, dan dirasakan yang mempengaruhi perubahan sifat atau tindakan individu tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa persepsi secara langsung dapat menentukan tindakan apa yang akan diperbuat untuk memenuhi berbagai kepentingan atau keinginan baik untuk pribadi, orang lain, maupun lingkungan masyarakat tempat berinteraksi. Persepsi lahir dari pemikiran kemudian memunculkan ide atau gagasan yang berbeda – beda dari setiap individu meskipun objeknya sama.

Di dalam persepsi mengandung suatu proses dalam diri untuk mengetahui dan mengevaluasi sejauh mana kita mengetahui orang lain. Pada proses ini kepekaan dalam diri seseorang terhadap lingkungan sekitar mulai terlihat. Cara pandang akan menentukan kesan yang dihasilkan dari proses persepsi.⁴

Persepsi adalah suatu proses pengenalan atau identifikasi sesuatu dengan menggunakan panca indera (Drever, 2010:1). Persepsi merupakan inti komunikasi. Persepsi memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan komunikasi. Artinya, kecermatan dalam mempersepsikan stimuli inderawi mengantarkan kepada keberhasilan komunikasi. Sebaliknya, kegagalan dalam mempersepsi stimulus, menyebabkan mis-komunikasi (Suranto, 2011:60).

b. Proses Persepsi

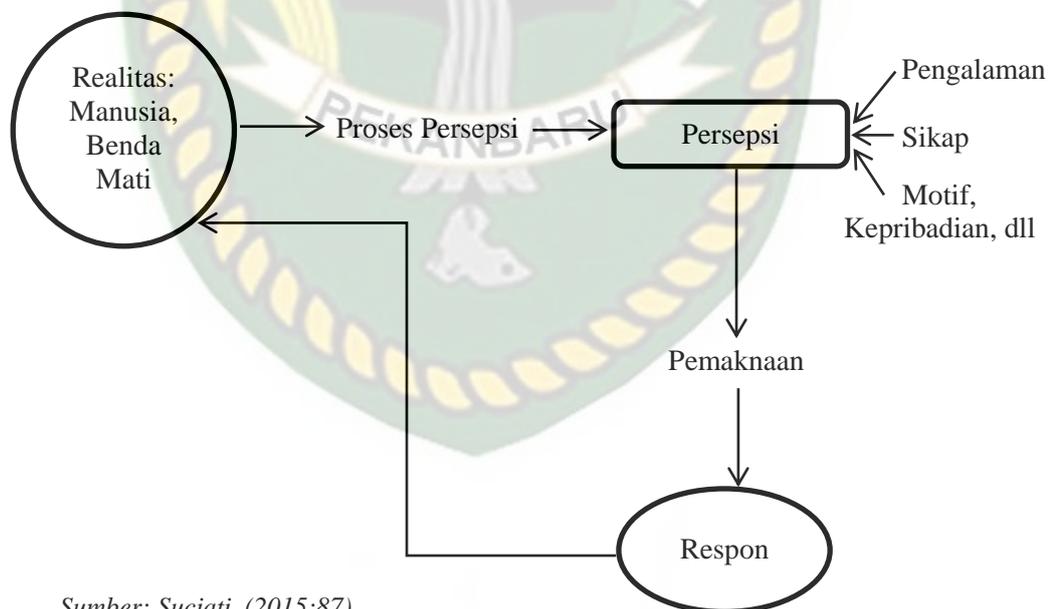
Sarlito W. Sarwono (2009:24) berpendapat persepsi secara umum merupakan proses perolehan, penafsiran, pemilihan dan pengaturan informasi indrawi. Persepsi berlangsung pada saat seseorang menerima stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ bantunya yang kemudian masuk ke dalam otak. Dalam persepsi mengandung suatu proses dalam diri untuk mengetahui dan mengevaluasi sejauh mana kita mengetahui orang lain.

⁴ Listyana, Rohmaul dan Hartono, Yudi (2015:121)

Pada proses ini kepekaan dalam diri seseorang terhadap lingkungan sekitar mulai terlihat. Cara pandang akan menentukan kesan yang dihasilkan dari proses persepsi. Proses interaksi tidak dapat dilepaskan dari cara pandang atau persepsi satu individu terhadap individu yang lain, sehingga memunculkan apa yang dinamakan persepsi masyarakat. Persepsi masyarakat akan menghasilkan suatu penilaian terhadap sikap. Perilaku dan tindakan seseorang di dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan beberapa definisi mengenai persepsi, maka dapat digambarkan sebuah bagan yang dapat menjelaskan bagaimana proses persepsi dengan realita :

Gambar 2.1
Siklus Persepsi



Sumber: Suciati, (2015:87)

Gambar 2.1 di atas menjelaskan bahwa persepsi berawal dari kehadiran realitas yang dilihat oleh individu kemudian muncul suatu proses persepsi. Persepsi tercipta atas dasar pengalaman, sikap, motif serta kepribadian yang terdapat dalam diri setiap individu. Kemudian muncul pemaknaan dari persepsi yang terbentuk, sehingga terciptalah respon terhadap persepsi yang timbul dari stimulus yang sama namun persepsi yang timbul beragam.

c. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Suatu objek yang sama dapat dipersepsikan berbeda oleh orang yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan tersebut dikarenakan adanya pengaruh. Menurut David Krech dan Richard S. (Rakhmat, 2009:54), persepsi dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu :

1. Perhatian

Perhatian adalah proses mental ketika stimuli atau rangkaian stimuli menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimuli lainnya melemah. Untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya suatu perhatian yang merupakan langkah pertama sebagai suatu kesiapan untuk mengadakan persepsi. Dan tanpa perhatian maka tidak akan terjadi persepsi. Perhatian terjadi bila kita mengkonsentrasikan diri pada salah satu alat indera kita dan mengesampingkan masukan-masukan melalui alat indera yang lain.

a. Faktor Eksternal Penarik Perhatian

Apa yang kita perhatikan ditentukan oleh faktor-faktor situasional dan personal. Faktor situasional terkadang disebut sebagai determinan perhatian yang bersifat eksternal atau penarik perhatian (*attention getter*). Stimuli diperhatikan karena mempunyai sifat-sifat yang menonjol, antara lain: gerakan, intensitas stimuli, kebaruan, dan perulangan.

b. Faktor Internal Penerima Perhatian

Suatu peristiwa yang diketahui oleh beberapa orang yang mengatakan benar atau salah, terjadi atau tidak telah menunjukkan betapa lemahnya alat indera kita, tetapi juga menunjukkan perhatian yang selektif (*selective attention*). Apa yang menjadi perhatian kita lolos dari perhatian orang lain, atau sebaliknya. Ada kecenderungan kita melihat apa yang ingin kita lihat, kita mendengar apa yang ingin kita dengar. Perbedaan perhatian ini timbul dari faktor-faktor internal dalam diri kita.

2. Faktor Fungsional

Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, suasana hati, pelayanan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk apa yang disebut faktor personal. Pada dasarnya, persepsi tidak ditentukan oleh jenis dan bentuk stimuli, tetapi tergantung pada karakteristik orang yang memberikan respon terhadap stimuli tersebut. Secara fungsional persepsi

bersifat selektif, ini berarti dalam mempersepsi sesuatu orang akan memberikan tekanan yang sesuai dengan tujuan orang tersebut. Objek yang mendapatkan tekanan dalam persepsi biasanya objek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi. Seperti pengaruh kebutuhan, kesiapan mental, suasana emosional, dan latar belakang budaya terhadap persepsi.

3. Faktor Struktural

Faktor struktural berasal dari sifat stimuli fisik dan efek syaraf yang ditimbulkan pada sistem syaraf individu. Menurut teori Gestalt, bila kita mempersepsi sesuatu, kita mempersepsinya sebagai suatu keseluruhan. Kita tidak melihat bagian-bagiannya, lalu menghimpunnya. Bagian medan yang terpisah dari medan persepsi berada dalam interdependensi yang dinamis.

Sondang P. Siagian (2012:101-105) menyebutkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi, yaitu:

- 1) Diri orang yang bersangkutan, dalam hal ini orang yang berpengaruh adalah karakteristik individual meliputi dimana sikap, kepentingan, minat, pengalaman dan harapan.
- 2) Sasaran persepsi, yang menjadi sasaran persepsi dapat berupa orang, benda, peristiwa di mana sifat sasaran dari persepsi dapat mempengaruhi persepsi orang yang melihatnya. Hal-hal lain yang

ikut mempengaruhi persepsi seseorang adalah gerakan, suara, ukuran, tindak tanduk dan lain-lain dari sasaran persepsi.

- 3) Faktor situasi, dalam hal ini tinjauan terhadap persepsi harus secara kontekstual artinya perlu dalam situasi yang mana persepsi itu timbul.

d. Jenis-Jenis Persepsi

Persepsi terbagi menjadi dua, yaitu : persepsi terhadap objek (lingkungan fisik) dan persepsi terhadap sosial (manusia). Persepsi terhadap manusia lebih sulit dan kompleks karena manusia bersifat dinamis. Kedua jenis persepsi ini memiliki beberapa perbedaan, yaitu :

- a. Persepsi terhadap objek melalui lambang-lambang fisik, sedangkan terhadap manusia melalui lambang-lambang verbal dan nonverbal. Manusia lebih efektif daripada kebanyakan objek dan lebih sulit diramalkan.
- b. Persepsi terhadap objek menanggapi sifat-sifat luar, sedangkan terhadap manusia menanggapi sifat-sifat luar dan dalam (perasaan, motif, harapan, dan sebagainya).
- c. Objek tidak bereaksi, sedangkan manusia bereaksi. Dengan kata lain, objek bersifat statis, sedangkan manusia bersifat dinamis. Oleh karena itu, persepsi terhadap manusia dapat berubah dari waktu ke waktu, lebih cepat daripada persepsi terhadap objek.

Persepsi manusia atau sosial adalah proses menangkap arti objek-objek sosial dan kejadian-kejadian yang kita alami dilingkungan kita. Setiap orang memiliki gambaran berbeda-beda mengenai realitas di sekelilingnya. Ada beberapa prinsip penting mengenai persepsi sosial, yaitu (Mulyana, 2004:176-192) :

1. Persepsi berdasarkan pengalaman yaitu persepsi manusia terhadap seseorang, objek, atau kejadian dan reaksi mereka terhadap hal-hal itu berdasarkan pengalaman dan pembelajaran masa lalu mereka berkaitan dengan orang, objek atau kejadian yang serupa.
2. Persepsi bersifat selektif. Setiap manusia sering mendapatkan rangsangan indrawi. Atensi kita pada suatu rangsangan merupakan faktor utama yang menentukan selektifitas kita atas rangsangan tersebut.
3. Persepsi bersifat dugaan. Terjadi karena data yang kita peroleh mengenai objek tidak pernah lengkap sehingga proses persepsi yang bersifat dugaan ini memungkinkan kita menafsirkan suatu objek dengan makna yang lebih lengkap dari suatu sudut pandang manapun.
4. Persepsi bersifat evaluatif. Artinya kebanyakan dari kita mengatakan bahwa apa yang kita persepsikan itu adalah suatu yang nyata akan tetapi, terkadang alat-alat indra dan persepsi kita menipu kita sehingga kita juga ragu seberapa dekat persepsi kita dengan realitas sebenarnya.
5. Persepsi bersifat kontekstual. Maksudnya bahwa dari semua pengaruh dalam persepsi kita, konteks merupakan salah satu pengaruh yang

paling kuat. Ketika kita melihat seseorang, suatu objek atau suatu kejadian, konteks rangsangan sangat mempengaruhi struktur kognitif, pengharapan oleh karenanya juga persepsi.

e. Persepsi dan Komunikasi

Perbedaan antara persepsi orang adalah pengaruh besar pada komunikasi manusia. Kata-kata yang digunakan untuk menggambarkan orang lain, situasi, dan pengalaman sangat mempengaruhi cara mengartikan persepsi. Persepsi adalah suatu proses pengenalan atau identifikasi sesuatu dengan menggunakan panca indera (Drever, 2010:1). Persepsi merupakan inti komunikasi. Persepsi memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan komunikasi. Artinya, kecermatan dalam mempersepsikan stimuli inderawi mengantarkan kepada keberhasilan komunikasi (Suranto, 2011: 60).

Dalam setiap komunikasi, pasti ada informasi yang diberikan. Namun, antara satu individu dengan yang lain memiliki pengalaman yang berbeda sehingga terdapat kemungkinan masing-masing memiliki perbedaan persepsi dalam dalam menyerap informasi tersebut. Komunikasi menghasilkan persepsi dan persepsi mempengaruhi jalannya komunikasi. Manusia antara satu dengan yang lain memiliki daya tangkap dan pengetahuan yang berbeda, sehingga dalam menafsirkan informasi akan memiliki output yang berbeda pula. Namun, apabila kelompok manusia itu memiliki background dan pengalaman

yang hampir sama, mungkin perbedaan dalam menafsirkan informasi masih dapat ditoleransi. Terdapat enam hubungan komunikasi organisasi dengan persepsi antara lain sebagai berikut :

a. Persepsi Mempengaruhi Kelancaran Komunikasi

Hubungan persepsi dan komunikasi dalam organisasi yang sangat mudah dilihat adalah bagaimana persepsi mempengaruhi kelancaran komunikasi. Komunikasi dan persepsi merupakan proses yang saling mempengaruhi. Komunikasi menghasilkan persepsi dan persepsi mempengaruhi jalannya komunikasi.

b. Komunikasi Menghasilkan Persepsi

Komunikasi dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Komunikasi dalam organisasi adalah komunikasi secara langsung, dimana komunikasi biasanya dilakukan secara tatap muka atau komunikasi lisan. Dalam organisasi adanya kesamaan visi dan misi, maka dengan kesamaan ini anggota memiliki cukup pengetahuan dalam bidang organisasi tersebut. Hal ini menjadi bekal bagi mereka untuk memahami komunikasi yang terjadi dalam organisasi, sehingga masing-masing anggota dapat menangkap setiap informasi yang diterima dengan tepat dan tidak terjadi kesalahpahaman

c. Komunikasi Merubah Persepsi

Dalam suatu komunikasi dimana banyak orang ikut terlibat, mungkin komunikasi tidak terjadi dengan mudah bahkan akan ada banyak pergolakan yang terjadi. Komunikasi menjadi pemicu, namun komunikasi juga dapat menjadi penyelesaian dalam pergolakan tersebut. Dengan komunikasi disertai sikap keterbukaan atas setiap pandangan, maka pandangan baru yang lebih baik akan muncul dan mudah diterima. Inilah mengapa komunikasi sangat mempengaruhi keberhasilan organisasi, semakin banyak komunikasi, maka masing-masing anggota memiliki semakin banyak kesempatan untuk menyamakan pemikiran dan menghasilkan pemikiran baru yang lebih baik dan mampu mendorong organisasi supaya semakin progresif.

d. Komunikasi Menyamakan Persepsi

Dalam suatu organisasi, pasti ada satu keputusan yang dibuat. Keputusan tersebut yang pastinya akan diterima dan dijalani bagi setiap anggota tanpa terkecuali. Akan sangat mudah apabila setiap anggota setuju dengan keputusan tersebut, namun sebaliknya akan sangat sulit bagi organisasi untuk melangkah cepat apabila terdapat anggotanya yang masih tidak setuju. Pemimpin harus memastikan bahwa setiap anggota memahami setiap alasan mengapa keputusan

itu dibuat sehingga mereka dapat menerimanya. Komunikasi harus dapat bekerja untuk menyamakan persepsi dalam organisasi.

e. Menumbuhkan Sikap yang terbuka

Semakin banyak komunikasi yang terjadi, maka semakin banyak perbedaan dan perdebatan yang terjadi. Semakin banyak pengalaman-pengalaman tersebut akan membuat seseorang menyadari akan adanya perbedaan masing-masing individu dalam organisasi. Hal tersebut juga akan mengajarkan seseorang untuk tidak saling menghakimi karena ia tahu betapa pentingnya melihat situasi dari sudut pandang orang yang berbeda dengan kita.

f. Menumbuhkan Sikap Saling Menghargai

Apabila seseorang mengutarakan pendapat, pasti ingin orang lain mendengarkan dan mengapresiasinya. Seseorang akan merasa tersinggung apabila orang lain mengabaikan. Dalam komunikasi di suatu organisasi dapat menyadarkan seseorang betapa pentingnya menghargai pendapat orang lain, karena setiap individu juga ingin diperlakukan seperti itu.⁵

⁵ Dey, Denia (2018)

4. Pengunjung

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) pengertian pengunjung berasal dari kata dasar kunjung. Pengunjung memiliki arti dalam kelas nomina atau kata benda sehingga pengunjung dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan. Orang-orang yang datang berkunjung di suatu tempat atau negara, biasanya disebut sebagai pengunjung yang terdiri dari beberapa orang dengan bermacam-macam motivasi kunjungan termasuk di dalamnya adalah pengunjung, sehingga tidak semua pengunjung termasuk pengunjung.⁶

5. Disfungsi

Definisi dan arti kata disfungsi menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah perihal tidak berfungsi secara normal atau terganggu fungsinya. Disfungsi memiliki arti dalam kelas nomina atau kata benda sehingga disfungsi dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan. Disfungsi bertolak belakang dengan kegiatan yang praktikal, lebih mengutamakan fungsi dan kebergunaan ketimbang hal-hal yang berbau dekorasi atraktif sehingga disfungsi sering kali dikaitkan dengan dekorasi. Penyalahgunaan fungsi salah satu sarana merupakan bentuk dari disfungsi yang sering terjadi.

Disfungsi merupakan suatu tindakan yang menyalahgunakan manfaat atau fungsi tertentu dari suatu objek yang mengakibatkan dampak buruk bagi

⁶ Agung, Tiara Avissa (2019:13)

suatu sistem yang mengakibatkan munculnya kebiasaan negatif. Memperkenalkan konsep disfungsi untuk melihat adanya konsekuensi-konsekuensi yang merusak suatu sistem atau yang berakibat negatif pada sistem sehingga konsep tersebut tidak relevan. Konsekuensi itu bisa berupa sesuatu yang telah diantisipasi/direncanakan (*anticipated*), bisa juga tidak diantisipasi/direncanakan (*unanticipated*). Konsekuensi yang telah diantisipasi (*anticipated consequences*) dapat berupa sesuatu yang positif bagi sistem (fungsi manifes), dapat juga negatif bagi sistem (disfungsi manifes). Sementara konsekuensi yang tidak diantisipasi (*unanticipated consequences*) bisa positif (fungsi laten), bisa negatif (disfungsi laten), bisa juga sesuatu yang tidak relevan (disfungsi) (Ritzer, 2010: 253-256).

6. Ruang Terbuka Hijau

Secara umum ruang terbuka publik diperguruan terdiri dari Ruang Terbuka Hijau Dan Ruang Terbuka Non-Hijau. Ruang terbuka hijau sebagai ruang terbuka yang pemanfaatannya lebih bersifat pengisian hijau tanaman atau tumbuh-tumbuhan secara alamiah ataupun budidayatanaman seperti lahan pertanian, pertamanan, perkebunan dan sebagainya (Pemendagri No.1 tahun 2007 Tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Di Wilayah Perkotaan dalam Supriatna, 2017).⁷

Ruang Terbuka Hijau merupakan ruang yang tidak memiliki bangunan yang terdapat dalam suatu lokasi. Secara umum, Ruang Terbuka Hijau

⁷ Supriatna, Sedy Aristiana (2017:15)

keberadaannya dibutuhkan didaerah perkotaan yang manfaatnya sebagai penunjang aktifitas publik dalam berinteraksi dengan sesama warga. Ruang Terbuka Hijau tidak hanya sebagai penunjang aktivitas sosial dalam suatu lingkungan perkotaan tetapi juga berperan penting dalam menjaga sistem ekologi lingkungan secara keseluruhan, disamping mendukung terbentuknya unsur estetis lingkungan (Hidayah, 2012 dalam Santoso, dkk, 2012).⁸

Ruang Terbuka Hijau mampu menekan dampak buruk dari lingkungan, seperti buruknya kualitas udara diperkotaan sehingga memberikan sarana publik yang menyediakan udara segar. Secara kualitas, Ruang Terbuka Hijau perlu dibangun dan dikembangkan untuk memenuhi beberapa kebutuhan dasar penghuninya. Faktor-faktor pertimbangan itu mencakup pertimbangan sebagai berikut (Santoso dkk, 2012) :

- a) Fisik atau dasar eksistensi lingkungan dengan membuat bentuk geografis sesuai geotopografinya;
- b) Sosial untuk mendorong penghuninya bersosialisasi;
- c) Ekonomi, untuk memberi peluang mengembangkan sumber produk yang bisa dijual (misal : bahan makanan berupa : bunga, buah, dedaunan/sayur mayur, bahkan untuk dipanen umbi dan atau akarnya;
- d) Budaya, sebagai ruang untuk mengekspresikan seni-budaya masyarakat; serta,

⁸ Santoso, dkk (2012:1)

- e) kebutuhan akan terlayannya hak-hak manusia (penduduk) untuk mendapatkan lingkungan yang aman (termasuk dari segi pentingnya kesehatan), nyaman, indah dan lestari yaitu fungsional dan estetis.

Ruang Terbuka Hijau (RTH) adalah area yang memanjang, berbentuk jalur dan atau area mengelompok yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh secara alamiah maupun yang sengaja di tanam. Dalam Undang-undang No. 26 tahun 2007 tentang penataan ruang menyebutkan bahwa 30% wilayah kota harus berupa ruang terbuka hijau yang terdiri dari 20% publik dan 10% privat.⁹

Ruang Terbuka Hijau Publik adalah Ruang Terbuka Hijau yang dimiliki dan dikelola oleh pemerintah daerah kota / kabupaten yang digunakan untuk kepentingan masyarakat secara umum. Contoh Ruang Terbuka Hijau Publik adalah taman kota, hutan kota, sabuk hijau (*green belt*), ruang terbuka hijau di sekitar sungai, pemakaman, dan rel kereta api. Sedangkan Ruang Terbuka Hijau Privat adalah ruang terbuka hijau milik institusi tertentu atau orang perseorangan yang pemanfaatannya untuk kalangan terbatas antara lain berupa kebun atau halaman rumah / gedung milik masyarakat / milik swasta yang ditanami tumbuhan.

Manfaat Ruang Terbuka Hijau berdasarkan fungsinya dibagi dalam kategori sebagai berikut (Direktorat Jenderal Penataan Ruang, 2008)¹⁰ :

⁹ Pemerintah Indonesia (2007)

¹⁰ Direktorat Jenderal Penataan Ruang Departemen Pekerjaan Umum (2008)

- a. Manfaat langsung (dalam pengertian cepat dan bersifat *tangible*), yaitu membentuk keindahan dan kenyamanan (teduh, segar, sejuk) dan mendapatkan bahan-bahan untuk dijual (kayu, daun, bunga, dan buah).
- b. Manfaat tidak langsung (berjangka panjang dan bersifat *intangibile*), yaitu pembersih udara yang sangat efektif, pemeliharaan akan kelangsungan persediaan air tanah, dan pelestarian fungsi lingkungan beserta segala isi flora dan fauna yang ada (konservasi hayati dan keanekaragaman hayati).

B. Definisi Operasional

1. Persepsi Pengunjung

Orang-orang yang datang berkunjung ke suatu tempat atau lokasi, disebut sebagai pengunjung yang terdiri dari beberapa orang atau kelompok dengan bermacam-macam motivasi kunjungan. Persepsi pengunjung adalah pandangan atau penilaian atau opini dari seseorang atau kelompok mengenai suatu objek yang di datangnya.

2. Ruang Terbuka Hijau

Ruang terbuka hijau (RTH) merupakan fasilitas publik yang disediakan untuk aktifitas masyarakat baik dari segi interaksi sosial, olahraga, taman bermain maupun area rekreasi keluarga. Secara umum ruang terbuka publik diperkotaan terdiri dari ruang terbuka hijau dan ruang terbuka non-hijau. Ruang terbuka merupakan komponen berwawasan lingkungan yang mempunyai arti sebagai suatu landscape taman.

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu mengenai persepsi masyarakat telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya yang menunjukkan hasil yang berbeda – beda, penelitian tersebut adalah :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama / Fakultas / Universitas	Judul / Tahun	Hasil
1	Rosita Syahpin. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Medan.	Persepsi Masyarakat Terhadap Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Medan Maimun / 2012.	Ruang terbuka hijau di Kecamatan Medan Maimun tidak memenuhi standart sesuai UU No.26 tahun 2007 tentang penataan ruang. Persepsi masyarakat yang berpendidikan SD, SLTP, dan SLTA kurang memahami peranan dan fungsi RTH di perkotaan sehingga cenderung merusak fungsi RTH. Sedangkan, masyarakat yang berpendidikan sampai jenjang Perguruan Tinggi megetahui pentingnya peranan dan fungsi RTH.
2	Rendy Dwi Permana. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.	Persepsi Masyarakat Surabaya Terhadap Komunitas Motor Gede / 2011.	Pandangan yang disampaikan oleh para narasumber mengenai komunitas moge bermacam-macam, ada yang berpendapat bahwa komunitas motor gede adalah kumpulan orang-orang kaya, atau sebuah wadah pecinta motor gede. Pelan namun pasti, para pencinta motor besar ini berupaya menghapus pandangan (image) buruk itu dengan melakukan hal-hal yang positif.
3	Nurul Muhtar. Fakultas Ilmu Komunikasi. Universitas Islam Riau.	Persepsi Orang Tua Terhadap SMK Amanah Kampar Kiri Tengah / 2017.	Terdapat sepuluh poin penting yang menjadi pokok persepsi orang tua terhadap SMK Amanah Kampar Kiri Tengah, yaitu : (1) harapan, (2) pengalaman masa lalu,(3) siswa, (4) keadaan sekolah, (5) program jurusan, (6) guru, (7) ekonomi, (8) lingkungan keluarga, (9) lingkungan sosial, (10) dan situasi peristiwa.
4	Devola Martania Fentri. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Universitas Riau.	Persepsi Pengunjung Terhadap Daya Tarik Taman Wisata Alam Hutan Rimbo Tujuh Danau Di	Penentuan responden dengan pengumpulan data accidental sampling dilakukan dengan observasi, angket dan

		Desa Wisata Buluh Cina Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar Riau / 2017.	dokumentasi berdasarkan penelitian yang telah ada di fasilitas yang ada di Taman Wisata Alam Hutan Rimbo Tujuh Danau tidak memadai. Ini karena masih ada fasilitas yang belum difungsikan secara optimal dan kurang mendapat perhatian dari pengelola Taman Wisata Alam Hutan Rimbo Tujuh Danau di desa wisata Buluh Cina, Kabupaten Siak Hulu, Kabupaten Kampar Riau.
--	--	---	--

Sumber : Jurnal dan Skripsi Peneliti terdahulu

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa peneliti yang menguji persepsi menunjukkan hasil penelitian yang berbeda-beda. Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas tentang persepsi pada suatu subjek dan metode penelitian yang digunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan perbedaannya terdapat pada lokasi tempat penelitian dan subjek penelitian yang berbeda-beda.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Metode penelitian yang akan penulis gunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Sugeng Pudjileksono (2015:4), mendefinisikan bahwa :

“Metode Penelitian adalah sekumpulan peraturan, kegiatan, dan prosedur yang digunakan oleh pelaku suatu disiplin ilmu”.

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, jenis penelitian ini termasuk penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa dan kejadian yang terjadi pada saat sekarang dimana peneliti berusaha memotret peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian untuk kemudian digambarkan sebagaimana.¹¹

Penelitian ini memberikan pemahaman dan penyelesaian masalah berdasarkan fakta dan kenyataan yang berada di lokasi penelitian. Penilaian dilakukan berdasarkan fenomena yang di terjadi dilapangan dalam penelitian kualitatif. Peneliti ingin mengetahui sejauh mana persepsi masyarakat terhadap RTH Putri Kaca Mayang Pekanbaru.

¹¹ Margareta, Shinta (2013)

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Moleong (2010:132) mendeskripsikan subjek penelitian ini sebagai informan yang artinya orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Subjek penelitian pada dasarnya adalah yang akan dikenai kesimpulan hasil penelitian. Subjek penelitian yaitu keseluruhan objek dimana terdapat beberapa narasumber atau informan yang dapat memberikan informasi tentang masalah yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian ini mengambil subjek yaitu 7 orang pengujung dan 2 komunitas yang berkunjung ke Ruang Terbuka Hijau (RTH) Putri Kaca Mayang Pekanbaru.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah segala sesuatu permasalahan yang hendak diteliti (Alwasilah, 2002:115). Dengan kata lain objek penelitian adalah sesuatu yang menjadi fokus dari sebuah penelitian. Jika kita bicara tentang objek penelitian, objek inilah yang akan dikupas dan dianalisis oleh peneliti berdasarkan teori-teori yang sesuai dengan objek penelitian. Objek penelitian ini yaitu Disfungsi Ruang Terbuka Hijau Putri Kaca Mayang Pekanbaru.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Ruang Terbuka Hijau Putri Kaca Mayang yang terletak di Jalan Jendral Sudirman No. 474, Jadirejo, Kecamatan Sukajadi Kota Pekanbaru. Pengumpulan data dilakukan dilokasi penelitian dilakukan.

Tabel 3.1 Rencana Waktu Penelitian

No	Jenis Kegiatan	BULAN DAN MINGGU KE																				KET
		Februari				Maret				April				Mei				Juni				
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1.	Persiapan dan Penyusunan UP	X	X																			
2.	Seminar UP			X																		
3.	Revisi Proposal				X	X																
4.	Riset				X	X	X															
5.	Penelitian Lapangan					X	X	X	X	X	X	X										
6.	Pengolahan dan Analisis Data									X	X	X	X									
7.	Konsultasi dan Bimbingan Skripsi											X	X	X	X	X	X	X				
8.	Ujian Skripsi																			X		
9.	Revisi dan Pengesahan Skripsi Penggadaan serta Penyerahan																				X	X

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder beriku penjelasannya:

1. Sumber Data Primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah informan ataupun pengunjung Ruang Terbuka Hijau Putri Kaca Mayang Pekanbaru.
2. Sumber Data Sekunder, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen – dokumen. Dalam penelitian ini data sekunder, yaitu berupa dokumentasi selama penelitian di Ruang Terbuka Hijau Putri Kaca Mayang Pekanbaru.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pata natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participan observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi (Catherine Marshall, Gretchen B. Rosman, dalam Sugiyono, 2010:225). Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini, antara lain :

1. Studi Kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelitian terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Dalam hal ini peneliti mendalami, mencermati, menelaah, dan mengidentifikasi pengetahuan yang ada dalam kepustakaan (jurnal, sumber bacaan, buku-buku referensi, atau hasil penelitian lain) yang berkaitan dengan Persepsi dan Ruang Terbuka Hijau.
2. Observasi merupakan pengamatan dengan melakukan pencatatan atau pengkodean perilaku individu atau suasana, dan kondisi. Dalam arti yang luas, observasi sebenarnya tidak hanya terbatas kepada pengamatan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam hal ini, peneliti melakukan pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan penginderaan kepada objek penelitian yaitu disfungsi RTH Putri Kaca Mayang Pekanbaru. Observasi ini secara signifikan dilakukan peneliti dengan menjadikan peneliti sebagai pengamat terlibat atau berperan serta. Ini merupakan keharusan yang dituntut agar data-data hasil penelitian memiliki derajat kepercayaan yang tinggi, memiliki keterandalan dan dapat di pertanggung jawabkan ke ilmiahannya.
3. Wawancara yaitu cara pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan sesi tanya jawab terhadap orang-orang yang erat kaitannya dengan permasalahan penelitian, baik secara tertulis maupun secara lisan guna mendapatkan informasi mengenai masalah yang

sedang diteliti oleh penelitian. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*indepth interview*). Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara. Wawancara dilakukan dengan pertanyaan mudah, mulai dengan informasi fakta, tidak pada pertanyaan multiple, tidak menanyakan pertanyaan pribadi sebelum building report, mengulangi jawaban untuk klarifikasi, dan memberikan kesan positif (Moloeng, 2005:291).

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data yang di harapkan dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi data pada hakikatnya merupakan pendekatan multi-metode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Denzin mendefinisikan triangulasi sebagai gabungan / kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda (Pujieksono, 2015:144).

Teknik triangulasi dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi sumber data yaitu menggali kebenaran data / informasi melalui berbagai sumber data yang berbeda. Dengan menggunakan teknik ini agar didapatkan :

1. Membandingkan data hasil yang peneliti peroleh selama observasi dengan data yang diperoleh dari informan.
2. Membandingkan apa yang dikatakannya orang didepan umum dengan apa yang di katakan secara pribadi.
3. Membandingkan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat orang-orang sekitar seperti masyarakat biasa, orang-orang yang berpendidikan menengah atau tinggi.
4. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.
5. Mengecek data dengan berbagai metode agar data dapat di percaya.

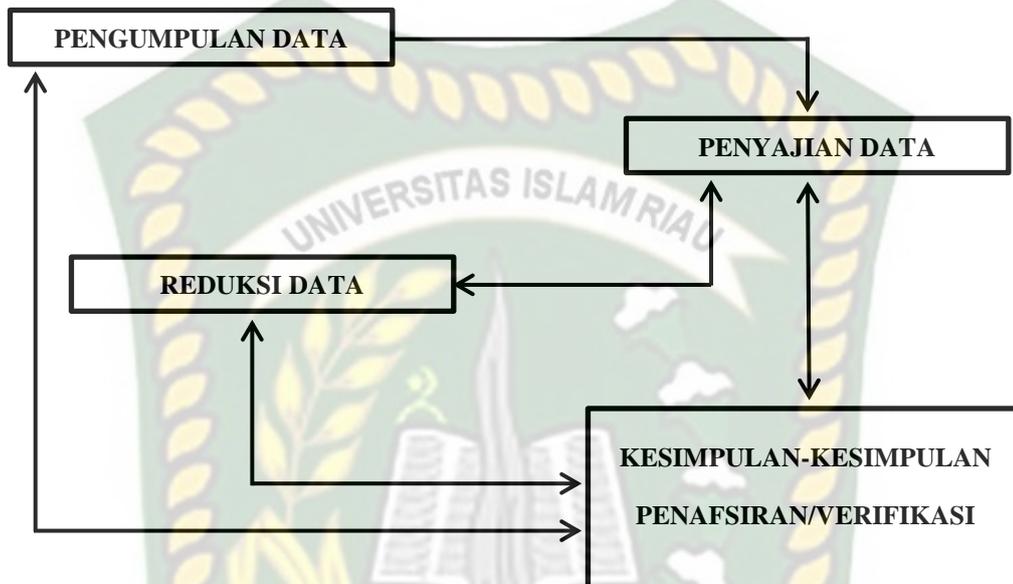
Teknik triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari masing-masing informan. Informasi dari pengujung biasa dan komunitas, kemudian dibandingkan dengan hasil data observasi yang dilakukan peneliti hingga diperoleh hasil akhir yang mendukung data sehingga dapat di ambil suatu kesimpulan yang dapat di pertanggung jawabkan.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu langkah penting dalam penelitian untuk memperoleh temuan-temuan hasil penelitian. Analisis data adalah proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan dan tema pada hipotesis (Pujileksono, 2015:150).

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan model analisis data yang dikemukakan oleh Miles and Huberman, yaitu :

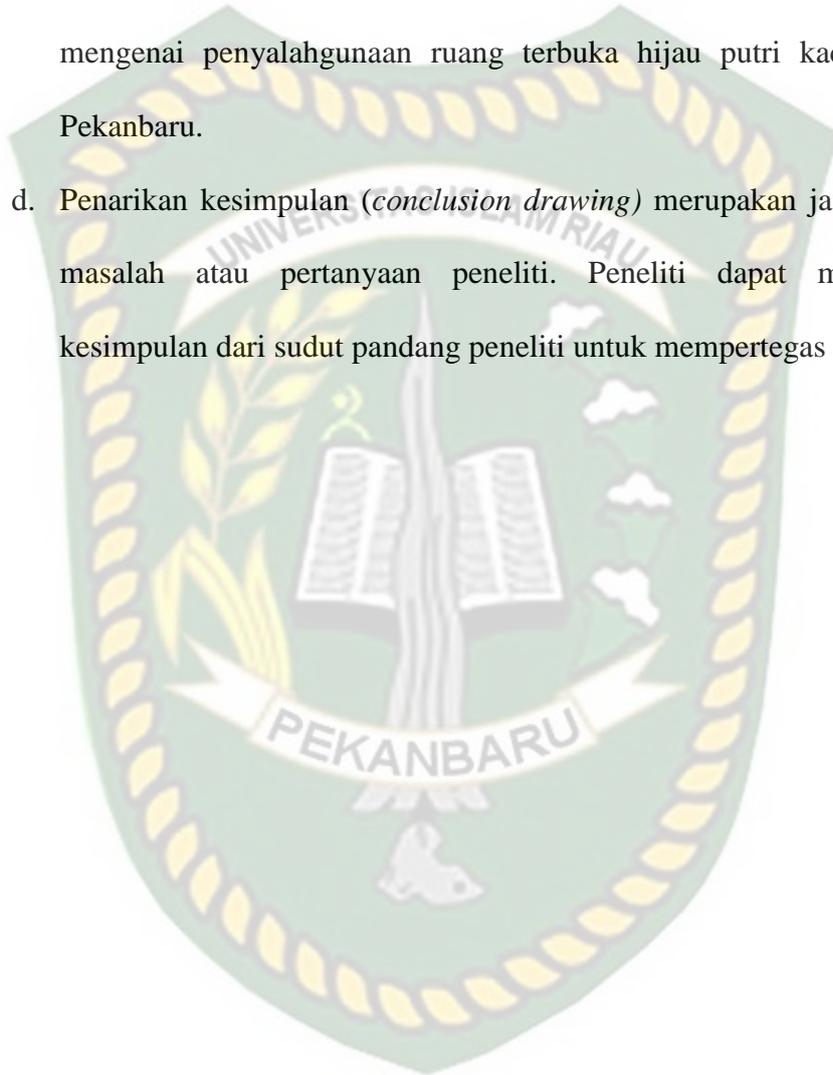
Gambar 3.1 Analisis Data



Sumber : Pudjileksono 2015:153

- a. Pengumpulan data (*data collection*) yaitu membaca dan menelaah data dari berbagai sumber yakni observasi yang sudah di jelaskan pada teknik pengumpulan data berupa dokumen ataupun dokumentasi yang diperoleh peneliti di lapangan dan wawancara mendalam dengan para informan.
- b. Reduksi data (*data reduction*) adalah proses pemilihan data, penyederhanaan, dan pengabstrakan data kasar sedemikian rupa agar didapatkan kesimpulan dan verifikasi data.

- c. Penyajian data (*data display*) merupakan penggabungan dari rangkaian data agar sesuai dengan teori-teori yang telah dijelaskan sebelumnya sehingga dapat menimbulkan deskripsi tentang persepsi pengunjung mengenai penyalahgunaan ruang terbuka hijau putri kaca mayang Pekanbaru.
- d. Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*) merupakan jawaban atas masalah atau pertanyaan peneliti. Peneliti dapat memberikan kesimpulan dari sudut pandang peneliti untuk mempertegas skripsi ini.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Ruang Terbuka Hijau (RTH) Putri Kaca Mayang Pekanbaru dibuka untuk umum sejak bulan Juni 2017, yang merupakan ruang terbuka yang berfungsi sebagai paru – paru kota serta berfungsi sebagai ruang interaksi antar warga Pekanbaru. Ruang Terbuka Hijau Putri Kaca Mayang terletak di Jl. Jendral Sudirman No. 474, Jadirejo, Kec. Sukajadi Kota Pekanbaru dengan luas sekitar satu hektare. Jaraknya hanya sekitar 700 meter dari Polda Riau dan sekitar 200 meter di seberang Kantor Wali Kota Pekanbaru. Adapun letak geografis RTH Putri Kaca Mayang adalah Sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara : berhadapan dengan masjid Al-Falah Darul Muttaqin dan MIN (Madrasah Ibtidiah Negeri) JL. Sumatera.
- b. Sebelah Timur : bersebelahan dengan hotel Premier Pekanbaru.
- c. Sebelah Selatan : bersebrangan dengan kantor Walikota Pekanbaru.
- d. Sebelah Barat : bersebelahan dengan kantor KPPN Pekanbaru.

1. Sejarah Berdirinya RTH Putri Kaca Mayang

Sebelum dibangunnya RTH Putri Kaca Mayang sebagai ruang terbuka hijau lokasi tersebut dulunya merupakan lahan SPBU dan pusat objek wisata yang bernama Taman Ria Putri Kaca Mayang yaitu tempat rekreasi dan hiburan masyarakat Kota Pekanbaru yang menyediakan berbagai macam fasilitas

permainan anak dan keluarga. Ketidak aktifan taman hiburan Putri kaca Mayang tersebut membuat pemerintah Kota Pekanbaru memilih opsi untuk menggantikan bangunan Taman Ria Putri Kaca Mayang menjadi ruang terbuka hijau (RTH) di lahan tersebut dengan mengingat dapat menambah keberadaan ruang terbuka hijau yang sangat minim di Pekanbaru dan tetap menggunakan nama “Putri Kaca Mayang” dengan nama yang telah melekat dengan Kota Pekanbaru sebagai kisah dongeng asal-usul dari Kota Pekanbaru. Terbangkalainya objek wisata tersebut selama bertahun-tahun dan juga tidak beroperasionalnya SPBU yang berada di lahan yang sama tersebut maka dibangunlah RTH Putri Kaca Mayang yang sudah ada pada saat ini.

Ruang Terbuka Hijau (RTH) Putri Kaca Mayang diresmikan pada sidang paripurna istimewa hari jadi Kota Pekanbaru yang ke-233 pada tanggal 23 Juni 2017 di Gedung DPRD Kota Pekanbaru Oleh Gubernur Riau (Gubri) Arsyad Juliandi Rachman secara resmi menandatangani prasasti peresmian. Dengan dibukanya Ruang Terbuka Hijau Putri Kaca Mayang diharapkan dapat menambah ke asrian dan kenyamanan kota madani yang tentunya menjadi alternatif masyarakat untuk berinteraksi sosial di Ruang Terbuka Hijau (RTH) Putri Kaca Mayang. Pada kesempatan itu sekaligus gubernur Riau menyerahkan pengelolaannya kepada Pemerintah Kota Pekanbaru.

2. Kondisi RTH Putri Kaca Mayang

Suasana RTH Putri Kaca Mayang selalu ramai dikunjungi disore hari apalagi jika di hari libur seperti weekend, banyak pengunjung yang membawa keluarga ataupun teman datang untuk menikmati suasana taman jika dimalam hari biasanya pengunjung lebih ramai dikarenakan taman terasa lebih indah karena dihiasi dengan warna-warna lampu taman yang membuat taman lebih indah dan menarik. Kondisi RTH Putri Kaca Mayang dilengkapi dengan beberapa fasilitas seperti taman bermain anak, toilet, *free wifi corner*, arena theater yang berbentuk setengah lingkaran dan posisinya lebih rendah dari taman dan taman pasir yang dapat digunakan oleh pengunjung. Selain disekelilingi oleh berbagai macam jenis tanaman bunga dan pohon yang menyejukan dan mengasrikan lokasi taman terdapat sejumlah bangku yang terbuat dari beton sebagai tempat duduk pengunjung.

Hampir tiga tahun sejak dibuka untuk umum, Ruang Terbuka Hijau (RTH) Putri Kaca Mayang Pekanbaru mengalami penurunan kualitas seperti, minimnya penerangan dimalam hari, adanya aksi premanisme (pengamen), banyaknya pedagang kaki lima (PKL), serta minimnya fasilitas parkir. Meskipun pengelolaan RTH Putri Kaca Mayang telah diserahkan kepada pemerintahan kota Pekanbaru, namun kenyataannya masih kurangnya perhatian pemerintah terhadap fungsi utama dari Ruang Terbuka Hijau Putri Kaca Mayang Pekanbaru sehingga mengakibatkan disfungsi RTH Putri Kaca Mayang.

3. Profil Informan

a. Pengunjung

Informan 1

Nama : Bella
Usia : 23 Tahun
Alamat : Simpang Tiga, Pekanbaru
Pekerjaan : Karyawan Swasta

Informan 2

Nama : Mia
Usia : 21 Tahun
Alamat : Kotobaru, Padang
Pekerjaan : Karyawan Swasta

Informan 3

Nama : Sinta
Usia : 27 Tahun
Alamat : Tapung, Kampar
Pekerjaan : Karyawan BUMN

Informan 4

Nama : Asyifa
Usia : 24 Tahun
Alamat : Tapung, Kampar
Pekerjaan : Wirausaha

Informan 5

Nama : Dewi
Usia : 27 Tahun
Alamat : Tapung, Kampar

Pekerjaan : Wirausaha

Informan 6

Nama : Nurhasanah

Usia : 30 Tahun

Alamat : Siak

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Informan 7

Nama : Maya

Usia : 21 Tahun

Alamat : Harapan Raya, Pekanbaru

Pekerjaan : Karyawan Swasta

b. Komunitas

Informan 8

Nama Komunitas : HIMASI (Himpunan Sistem Informasi) UMRI

Alamat : Jl. KH. Ahmad Dahlan, Sukajadi, Pekanbaru

Informan 9

Nama Komunitas : Brother Maxi Indonesia

Alamat : Panam, Pekanbaru

B. Hasil Penelitian

Persepsi meliputi pengindraan (sensasi) melalui fungsi – fungsi indra (indra peraba, indra penglihatan, indra penciuman, indra pengecap, dan indra pendengar), atensi dan penarikan kesimpulan (interpretasi). Sensasi merujuk kepada perasaan yang merasakan suatu suasana (rasa) melalui indra terhadap kondisi disekitar baik melalui pendengaran, penglihatan, sentuhan, penciuman, dan pengecap. Alat panca indra manusia merupakan reseptor yang berfungsi sebagai penghubung antara otak manusia dengan lingkungan sekitar. Mata bereaksi terhadap gelombang cahaya, telinga terhadap gelombang suara, kulit terhadap temperatur atau tekanan, hidung terhadap bau – bau dan lidah terhadap rasa. Jadi persepsi adalah proses pemberian makna, interpretasi dari segala yang dirasakan oleh panca indra yang berasal dari stimuli manusia serta sensasi yang diterima oleh individu, yang disesuaikan dengan karakteristik masing – masing individu.

Dalam penelitian ini peneliti membahas individu sebagai masyarakat pengunjung Ruang Terbuka Hijau (RTH) Putri Kaca Mayang Pekanbaru sebagai stimuli dari sudut pandang pengunjung. Pengunjung yaitu setiap individu yang datang ke suatu daerah atau ke suatu tempat tinggal lain biasanya dengan maksud untuk mampir ataupun dengan maksud pekerjaan atau penerima upah. Dari perspektif penelitian mengenai RTH Putri Kaca Mayang pengunjung dapat diartikan sebagai individu yang datang menikmati fasilitas publik (RTH) dalam rangka interaksi sosial atau atas maksud dan tujuan yang lain menetap sementara waktu. Seperti halnya pelayanan publik lainnya pengunjung tentunya memiliki

harapan tersendiri ketika berkunjung ke RTH Putri Kaca Mayang, seperti halnya kenyamanan, ketertiban, kebersihan dan keindahan.

Informasi mengenai Ruang Terbuka Hijau Putri Kaca Mayang Pekanbaru tentu menjadi hal yang perlu menjadi pertimbangan pengunjung apakah RTH tersebut layak untuk dikunjungi karena pada dasarnya pengunjung memiliki pandangan tersendiri akan kenyamanan, ketertiban, kebersihan dan keindahan suatu fasilitas publik khususnya Ruang Terbuka Hijau (RTH) Putri Kaca Mayang.

Pengunjung RTH Putri Kaca Mayang Pekanbaru tentunya memiliki berbagai informasi dan referensi tersendiri untuk berkunjung ke RTH Putri Kaca Mayang bagaimana keadaan seperti kebersihan, keamanan, kenyamanan dan ketertiban RTH Putri Kaca Mayang. Artinya masyarakat yang berkunjung ke RTH Putri Kaca Mayang merupakan masyarakat yang telah beberapa kali berkunjung (pernah berkunjung) sehingga telah memiliki berbagai pengalaman berkunjung di RTH Putri Kaca Mayang. Hasil wawancara yang penulis lakukan dengan beberapa informan dapat dikelompokkan berdasarkan faktor munculnya stimuli yang mempengaruhi persepsi pengunjung mengenai RTH Putri Kaca Mayang antara lain sebagai berikut :

1. Faktor Diri Orang yang Bersangkutan

a. Area Parkir

Area parkir merupakan suatu kebutuhan bagi pemilik kendaraan. Pemilik kendaraan biasanya menginginkan tempat parkir dimana tempat tersebut mudah untuk dicapai. RTH Putri Kaca Mayang pun tidak lepas dari kebutuhan

akan area parkir karena banyaknya pengunjung yang datang. Tetapi fakta dilapangan menunjukkan tidak adanya area parkir khusus untuk pengunjung RTH tersebut dan mengakibatkan pengunjung yang memiliki kendaraan memarkirkan kendaraannya di badan jalan sekitaran RTH. Maka dari itu, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa pemilik kendaraan untuk melihat bagaimana tanggapan mereka dengan tidak adanya area parkir ketika berkunjung ke RTH Putri Kaca Mayang. Wawancara ini dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan dengan dua responden yang berkunjung ke RTH Putri Kaca Mayang yaitu Asyifa dan Komunitas Brother Maxi Indonesia. Berikut hasil kutipan wawancara yang dilakukan peneliti yang dilakukan bersama kakak Asyifa yang beralamat di Tapung, Kampar, adalah sebagai berikut :

“Semoga kedepan agar dibikinkan lahan parkir di sekitar sini karena lahan parkir disini tidak ada, apalagi banyak kendaraan bermotor yang parkir di jalan seperti itu akan menyulitkan pengunjung yang menggunakan mobil untuk melintas dari Jl. Jendral Sudirman. Kalau bisa dibikinkan pemerintah kota Pekanbaru lahan parkir untuk pengunjung RTH Putri Kaca Mayang agar tidak mengganggu arus lalu lintas.” (wawancara dengan Asyifa, 1 Maret 2020).

Selanjutnya wawancara dilakukan dengan salah satu komunitas yang pernah menggunakan RTH Putri Kaca Mayang sebagai tempat bersosialisasi atau sekedar nongkrong yaitu Komunitas Brother Maxi Indonesia, Pekanbaru menunjukkan tanggapan serupa antara lain yaitu :

“Harapan kami pemerintah kota Pekanbaru menyediakan lahan parkir yang layak bagi pengunjung, dengan tidak mengganggu ketertiban arus lalu lintas. Kami sering kali kesulitan untuk memarkirkan kendaraan kami, padahal identitas komunitas kami adalah motor.” (wawancara dengan Komunitas Brother Maxi Indonesia, 5 Maret 2020)

Lahan parkir yang masih menjadi kendala besar bagi RTH Putri Kaca Mayang adalah hal yang sangat jelas terlihat. Peneliti sendiri kebingungan ketika ingin memarkirkan kendaraan, karena tidak adanya lahan parkir khusus untuk pengunjung RTH tersebut. Parkir sembarangan yang hanya di sekitaran trotoar RTH membuat pengunjung merasa was-was karena merasa takut kendaraannya yang tidak aman atau merasa takut akan di tegur petugas. Komunitas motor memiliki banyak anggota dan memerlukan lahan parkir yang lumayan luas untuk memarkirkan motor-motornya. Karena tidak adanya lahan parkir khusus untuk pengunjung RTH apalagi untuk komunitas, membuat komunitas motor jarang medatangi RTH Putri Kaca Mayang. Ketika peneliti kebetulan bertemu komunitas motor Brother Maxi di RTH, mereka mengatakan hanya mampir sebentar untuk beristirahat dari perjalanan dari luar kota dan pada saat itu tidak semua anggota yang ikut.

b. Fasilitas Toilet Umum

Toilet menjadi tempat terpenting ketika kita berada di tempat umum. Apalagi ketika di taman bermain atau ruang terbuka hijau, banyaknya pengunjung yang mayoritas membawa anak-anaknya untuk bermain. Karena melihat tidak sedikit komentar pengunjung tentang tidak adanya toilet umum di RTH Putri Kaca Mayang, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa pengunjung. Salah satu pengunjung yang peneliti wawancarai pertama adalah Dewi yang beralamat di Tapung, Kampar :

“Diharapkan pada pihak pengelola agar di sediakan toilet umum disekitar RTH Putri Kaca Mayang akrena disini saya lihat tidak ada toiletnya, jadi kalau mau buang air mesti ke Masjid dulu yang di belakang kan jauh harus nyebrang, belum lagi kalau malam daerah sekitar taman banyak yang gelap, jadi susah mengawasi anak bermain.”(wawancara dengan Dewi, 1 Maret 2020)

Wawancara selanjutnya dilakukan dengan Mia yang beralamat di Kotobaru,

Padang :

“Diharapkan pada pihak pengelola agar di sediakan toilet umum disekitar RTH Putri Kaca Mayang akrena disini saya lihat tidak ada toiletnya, jadi kalau mau buang air mesti ke Masjid dulu yang di belakang kan jauh harus nyebrang”(wawancara dengan Mia, 2 Maret 2020)

Ketika peneliti melakukan penelitian di RTH Putri Kaca Mayang, peneliti memang tidak melihat ada nya toilet umum untuk pengunjung RTH tersebut. Dan peneliti juga mendengar banyak keluhan dari pengunjung yang mengeluhkan jika ingin membuang air kecil harus berjalan agak jauh ke masjid yang berjarak sekitar 200 meter dari RTH Putri Kaca Mayang.

c. Pengamen

Kehidupan di kota besar tidak terlepas dari keberadaan pengamen yang sudah menjadi pemandangan sehari-hari. Entah itu di angkutan umum, lampu merah, warung makan, taman bermain, sampai ke rumah-rumah. Beberapa ada yang memang bersuara merdu, tapi ada juga yang pas-pasan. Ada yang sopan, tapi ada juga yang justru meresahkan. Bahkan tidak sedikit preman yang berkedok jadi pengamen untuk meminta uang secara paksa. RTH Putri Kaca Mayang pun tidak lepas dari kehadiran para pengamen yang meresahkan beberapa pengunjung.

Lalu peneliti melakukan wawancara dengan Bella, pengunjung yang beralamat di Simpang Tiga, Pekanbaru, dengan hasil sebagai berikut:

“Sebaiknya ya RTH ini agar menambah penerangan di area bermain anak, karena minimnya penerangan jadi susah untuk mengawasi anak – anak bermain, terus untuk keamanan sebaiknya di adakan penertiban kepada pengamen – pengamen yang kadang mengganggu pengunjung apalagi muda mudi yang berkunjung seringkali diganggu oleh pengamen.” (wawancara dengan Bella, 25 Februari 2020)

Wawancara selanjutnya peneliti lakukan dengan Ibu Nurhasanah dan juga menunjukkan hasil serupa yang berkaitan dengan kurangnya kenyamanan akibat pengamen, sebagai berikut :

“Banyak sekali pengamen yang mengganggu ketertiban ketika orang tidak memberikan uang terkadang kata-katanya sangat kasar” (wawancara dengan Ibu Nurhasanah, 2 Maret 2020)

Selama peneliti di lapangan melakukan penelitian, peneliti selalu melihat beberapa kawanan pengamen yang secara bergantian mengamen dan langsung meletakkan tempat untuk memberikan uang disamping pengunjung tanpa ada kata permissi atau minta maaf. Peneliti pun mengalaminya sendiri dan merasa terkejut seperti di paksa untuk memberikan sejumlah uang. Karena si pengamen tidak mau pergi sebelum di berikan uang.

2. Faktor Sasaran Persepsi

a. Pengamanan Petugas Satpol PP

Pengamanan suatu tempat menjadi hal yang pro-kontra bagi para pengunjung dan bagi para pedagang. Pengunjung menginginkan area pejalan kaki

tanpa halangan dari para pedagang yang berbeda keinginan dengan pedagang yang ingin berjualan dekat dengan para pengunjung untuk memudahkan dagangannya laku. Ketika peneliti mendengar adanya keluhan dari pengunjung mengenai pengamanan yang masih kurang, lalu peneliti melakukan wawancara pertama dengan Maya yang beralamat di Harapan Raya, adalah sebagai berikut :

“Saya sudah beberapa kali berkunjung ke RTH Putri Kaca Mayang sepulang bekerja di Living World Pekanbaru, waktunya sih tidak tentu. Harapannya supaya ada kaya pengamanan gitu seperti satpol pp ya biar pengunjung merasa aman aja, apalagi banyak pengamen yang kadang kata – katanya gak sopan”. (wawancara dengan Maya, 2 Maret 2020)

Wawancara selanjutnya dengan Bella juga memperoleh pernyataan yang sama mengenai minimnya pengamanan di RTH Putri Kaca Mayang :

“Minimnya pengamanan juga mengakibatkan banyaknya pengamen sehingga saya berharap kedepannya petugas keamanan seperti polisi lebih tanggap lagi menangani keamanan di RTH Putri Kaca Mayang, apalagi ini fasilitas publik yang harusnya area pejalan kaki nya yang bebas dari pkl supaya pengunjung tidak berdesakkan ketika berjalan-jalan.” (wawancara dengan Bella, 25 Februari 2020)

Selanjutnya dengan Sinta diperoleh hasil wawancara mengenai keamanan sebagai berikut :

“Ketertiban pengunjung perlu diperhatikan oleh petugas keamanan yang bertugas di RTH Putri Kaca Mayang, seperti area parkir yang kurang tertib dan banyaknya pengunjung yang membuang sampah sembarangan tanpa adanya teguran dari petugas keamanan” .”(wawancara dengan Ibu Sinta, 1 Maret 2020).

Selama peneliti melakukan observasi di lapangan, pada saat itu peneliti melihat sudah ada petugas satpol PP yang sedang menjalankan tugas nya tetapi peneliti bertanya kepada beberapa pedagang mengenai pengamanan petugas

satpol PP. Mereka mengatakan petugas berjaga di RTH hanya pada waktu-waktu tertentu dan petugas satpol PP tersebut tidak selalu terlihat mengawasi area RTH Putri Kaca Mayang.

b. Sampah dan Selokan

Sampah selalu menjadi masalah utama ketika kita berada di tempat umum. Ditambah masyarakat Indonesia yang kurang kesadarannya akan kebersihan lingkungan. RTH Putri Kaca Mayang pun tidak luput dari permasalahan sampah yang sering berserakkan dan juga selokan yang mengeluarkan bau tidak sedap. Maka dari itu peneliti melakukan beberapa wawancara dengan pengunjung yang terlihat tidak nyaman dengan adanya sampah yang dibuang sembarangan. Wawancara awal peneliti lakukan bersama Sinta yang beralamat di Tapung, Kampar, hasil wawancara adalah sebagai berikut :

“Kedepannya saya berharap pemerintah kota pekanbaru sebagai pengelola lebih banyak mensosialisasikan pentingnya menjaga kebersihan di fasilitas umum seperti RTH Putri Kaca Mayang ini, seperti halnya taman ya semua orang berasumsi adanya kesejukan dan kesegaran udara namun di beberapa titik di RTH Putri Kaca Mayang masih banyak sampah yang berserakan belum lagi selokan terbuka ditengah – tengah taman sehingga timbul bau tidak enak dari selokan tersebut, nah kenyamanan pengunjung pasti terganggu disitu.”(wawancara dengan Sinta, 1 Maret 2020).

Wawancara dengan salah satu komunitas HIMASI UMRI juga memperoleh tanggapan serupa mengenai kebersihan RTH Putri Kaca Mayang, antara lain sebagai berikut :

“Agar di kemudian hari RTH Putri Kaca Mayang lebih bersih lagi dari saat sekarang dengan sosialisasi kepada pengunjung bahwa pentingnya

menjaga kebersihan di fasilitas publik seperti RTH Putri Kaca Mayang ini.” (wawancara dengan komunitas HIMASI UMRI Pekanbaru, 6 Maret 2020).

Selama peneliti melakukan penelitian di lapangan, peneliti sering mendapati sampah yang dibuang sembarangan, bahkan peneliti melihat ada sampah yang dibuang tepat disamping tong sampah, tidak dimasukkan ke tempatnya. Ada beberapa pengunjung yang datang membawa makanan dari luar tetapi tidak memperhatikan kebersihan area RTH Putri Kaca Mayang. Lalu ketika peneliti melewati selokan di sekitar RTH, peneliti mencium bau yang tidak sedap dan air selokan yang kotor.

c. Fasilitas Kursi Yang Besar

Wawancara dilakukan dengan Komunitas HIMASI UMRI, Pekanbaru.

Mereka memberikan tanggapan sebagai berikut :

”Kami berharap di RTH Putri Kaca Mayang disediakan fasilitas untuk berkumpul seperti tempat duduk yang berkapasitas cukup untuk sebuah komunitas kecil. Kemudian harapannya RTH Putri Kaca Mayang lebih bersih lagi dari saat sekarang dengan sosialisasi kepada pengunjung bahwa pentingnya menjaga kebersihan di fasilitas publik seperti RTH Putri Kaca Mayang ini.” (wawancara dengan komunitas HIMASI UMRI Pekanbaru, 6 Maret 2020).

Ketika peneliti mengunjungi RTH Putri Kaca Mayang pada sore hari, terlihat ada komunitas HIMASI UMRI sedang duduk di rumput area RTH, karena tidak adanya fasilitas kursi atau bangku yang berkapasitas besar untuk di duduki. Padahal tak jarang banyak komunitas-komunitas lain yang mengadakan pertemuan singkat atau sekedar *gathering* di RTH Putri Kaca Mayang.

3. Faktor Situasi

a. Penerangan di Malam Hari

Masyarakat kota Pekanbaru yang sibuk bekerja dari pagi sampai sore hari menjadikan RTH Putri Kaca Mayang ramai dikunjungi pengunjung ketika sore sampai malam hari. Penerangan menjadi salah satu hal terpenting ketika pengunjung berada di RTH tersebut. Peneliti melakukan wawancara dengan Maya, pengunjung yang beralamat di Harapan Raya – Pekanbaru adalah sebagai berikut :

“Kami berkunjung sedang bawa adek aja main – main di taman ya hampir tiap minggu lah berkunjung kesini. Harapannya untuk RTH Putri Kaca Mayang supaya di adakan toilet umum, terus lebih bersih dan terawat lagi, dan kalau bisa penerangannya di malam hari di tambah gitu biar anak – anak juga senang mainnya dan kita bisa pantau juga kan anak – anak yang bermain.” (wawancara dengan Maya, 27 Februari 2020).

Penerangan menjadi hal yang vital bagi RTH Putri Kaca Mayang ketika malam hari. Ketika peneliti beberapa kali melakukan penelitian ke RTH saat malam hari, kondisinya tetap sama dengan lampu yang seadaanya bahkan ada lampu yang sudah mati tapi dibiarkan tidak diganti. Dengan penerangan yang minim RTH sering di salah gunakan menjadi tempat para remaja/pemuda-i untuk berpacaran. Jelas terlihat didepan peneliti ketika melakukan penelitian di RTH, ada sepasangan remaja yang sambil berjalan sambil merangkul pasangannya dan seperti ingin melakukan hal yang tidak pantas.

C. Pembahasan Penelitian

Persepsi ada karena sebuah proses. Artinya, sebelum terjadinya semua proses yang telah disebutkan dan dijelaskan sebelumnya, tentu semua orang belum memiliki persepsi apapun terhadap setiap stimuli yang mereka dapatkan. Ketika seseorang menerima stimuli dari sekelilingnya (lingkungannya), proses yang terjadi pertama kali adalah sebuah proses penginderaan. Dimana stimuli tersebut didengar ataupun dilihat, kemudian disimpan dalam memorinya untuk mengalami proses selanjutnya. Ketika stimuli yang mereka dapat belum terbentuk sebuah persepsi, mereka memproses stimuli tersebut dengan adanya beberapa faktor yaitu :

1. Faktor Diri Orang yang Bersangkutan

Perseptor dipengaruhi oleh diri mereka sendiri (individual) dan penilaian terhadap stimulus. Seseorang akan memiliki persepsi yang berbeda dari setiap rangsangan yang diterimanya oleh sebab itu setiap perseptor memiliki perbedaan penilaian terhadap stimuli meskipun objek yang dipersepsikan sama. Jadi dalam hal tersebut pengunjung RTH Putri Kaca Mayang tersebut telah memiliki rekomendasi tersendiri, yang mana dari stimuli tersebut para pengunjung mencoba menilai objek yang dipersepsikan tersebut.

Maka persepsi pengunjung muncul untuk menilai fungsi fasilitas RTH Putri Kaca Mayang dari yang mereka ketahui. Diketahui bahwa pengunjung menginginkan RTH yang nyaman dan lebih baik lagi untuk tempat bermain

anak, sesuai dengan keadaan dan keinginan pengunjung. Selain itu untuk berkunjung ke RTH Putri Kaca Mayang pengunjung merasa kenyamanan dalam menikmati fasilitas publik RTH Putri Kaca Mayang perlu ditingkatkan. Fokus utama perseptor terhadap RTH Putri Kaca Mayang tersebut yaitu, agar kenyamanan, kebersihan, keamanan taman dapat ditingkatkan lagi karena sebagian besar informan pengunjung yang peneliti temui adalah sebuah keluarga yang membawa anak untuk bermain. Individu yang membawa anak memiliki perbedaan persepsi dengan yang yang tidak membawa anak, penulis melihat persepsi individu juga terkait dengan kepentingan (tujuan) pengunjung RTH Putri Kaca Mayang.

2. Faktor Sasaran

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan perseptor mengenai fungsi RTH Putri Kaca Mayang, setiap perseptor memiliki sudut pandang yang berbeda untuk menilai fungsi RTH Putri Kaca Mayang. Sasaran persepsi yang sering dilontarkan oleh pengunjung seperti, kurangnya penerangan, banyaknya pengamen (premanisme), bau busuk pada selokan, dan minimnya pengamanan. Berdasarkan sasaran persepsi yang penulis temui mengarah kepada setiap elemen objek penelitian yang membuat persepsi pengunjung mengarah kepada penilaian negatif. Oleh sebab itu muncul harapan perseptor untuk mengemukakan suatu kritik yang dapat membangun perkembangan RTH Putri Kaca Mayang.

3. Faktor Situasi

Situasi atau sering kita sebut suatu keadaan atau penampilan dari sebuah objek memang sangat mempengaruhi pandangan dan penilaian seseorang terhadap objek tersebut, sehingga guna memperoleh kesan yang baik perlu tampilan yang baik pula. Keadaan RTH dimaksud dalam hal ini adalah pengadaan fasilitas yang dimiliki oleh RTH Putri Kaca Mayang lebih spesifik lagi seperti taman bermain anak, tempat duduk, toilet dan lain – lain. Dari hasil wawancara dengan pengunjung RTH Putri Kaca Mayang sebagian besar berpendapat masih adanya kekurangan seperti tidak adanya toilet disekitar RTH Putri Kaca Mayang. Kemudian kurangnya penerangan dimalam hari sehingga pengunjung kesulitan dalam mengawasi anak – anak mereka yang bermain di RTH Putri Kaca Mayang.

Situasi lingkungan sosial dapat mempengaruhi persepsi pengunjung terhadap lingkungan RTH Putri Kaca Mayang. Apabila lingkungan tempat sekitar informan tinggal memiliki pandangan yang baik terhadap suatu objek maka hal tersebut dapat menjadi pertimbangan seseorang (referensi) dalam memandang objek tersebut dalam hal ini RTH Putri Kaca Mayang. Dari hasil wawancara diketahui bahwa lingkungan sosial masyarakat memiliki peranan penting terhadap pembentukan persepsi positif pengunjung. Selain itu sosialisasi yang langsung dilakukan oleh pemerintah juga mendukung terbentuknya persepsi masyarakat terhadap RTH Putri Kaca Mayang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melalui proses analisis hasil dari pembahasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat beberapa poin yang menjadi pokok persepsi pengunjung (masyarakat) terhadap RTH Putri Kaca Mayang adalah antara lain :

1. Persepsi pengunjung RTH Putri Kaca Mayang

Persepsi menjadi sebuah wujud penilaian yang dikomunikasikan baik secara verbal dan nonverbal untuk mengevaluasi suatu objek sehingga merubah perilaku seseorang. Sejalan dengan hal tersebut persepsi pengunjung RTH Putri Kaca Mayang menjadi salah satu penilaian terhadap lingkungan di sekitar RTH sehingga setelah melakukan wawancara dengan pengunjung RTH Putri Kaca Mayang yang terdiri dari individual dan organisasi yang aktif berkunjung ke RTH Putri Kaca Mayang maka perlu adanya peninjauan kembali oleh pemerintah mengenai disfungsi RTH Putri Kaca Mayang seperti jalan yang dijadikan lahan parkir, kurangnya penerangan di malam hari, banyaknya pedagang kaki lima yang berjualan di trotoar dan adanya aksi premanisme yang dilakukan oleh pengamen.

2. Faktor yang mempengaruhi persepsi pengunjung RTH Putri Kaca Mayang

a. Faktor diri orang yang bersangkutan,

Perseptor dipengaruhi oleh diri mereka sendiri (individual) dan penilaian terhadap stimulus. Seseorang akan memiliki persepsi yang berbeda dari setiap rangsangan yang diterimanya oleh sebab itu setiap perseptor memiliki perbedaan penilaian terhadap stimuli meskipun objek yang dipersepsikan sama.

b. Faktor sasaran,

Sasaran persepsi yang penulis temui mengarah kepada setiap elemen objek penelitian yang membuat persepsi pengunjung mengarah kepada penilaian negatif. Oleh sebab itu muncul harapan perseptor untuk mengemukakan suatu kritik yang dapat membangun perkembangan RTH Putri Kaca Mayang.

c. Faktor situasi,

Adanya kekurangan fasilitas seperti tidak adanya toilet disekitar RTH Putri Kaca Mayang. Kemudian kurangnya penerangan di malam hari sehingga pengunjung kesulitan dalam mengawasi anak – anak mereka yang bermain di RTH Putri Kaca Mayang. Situasi lingkungan sosial dapat mempengaruhi persepsi pengunjung terhadap lingkungan RTH Putri Kaca Mayang.

B. Saran

1. Saran Praktis

Sebagai sebuah fasilitas publik pengelola RTH Putri Kaca Mayang perlu memberikan informasi secara jelas tentang pemahaman akan sisi positifnya sehingga dapat mengarahkan masyarakat memiliki pandangan positif terhadap RTH Putri Kaca Mayang. Peran dari pemerintah, pengunjung dan pengelola tidak dapat dipungkiri dapat memberikan pengaruh yang positif ditengah – tengah masyarakat.

2. Saran Akademis

Dalam hal ini peneliti menyarankan kepada setiap orang untuk meneruskan dan mengembangkan penelitian dimasa yang akan datang seperti meneliti pengaruh persepsi terhadap peningkatan pengunjung di RTH Putri Kaca Mayang dengan gaya dan model yang berbeda dari penelitian dilakukan saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Alwasilah, Chaedar.A. 2002. *Pokoknya Kualitatif (Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif)*. Dunia Pustaka Jaya : Jakarta.
- Anwar, A. 1994. *Konsep Pengukuran Tingkat Kesejahteraan. Bahan Perkuliahan Ekonomi Sumberdaya Alam*. Program Studi PWD, Program Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor : Bogor.
- Aw, Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Cangara, Hafied. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT. Raja Grafindo : Jakarta.
- Drever. 2010. *Persepsi Siswa*. PT. Grafindo : Bandung.
- Effendy, Onong Uchjana. 1993. *Ilmu Teori & Filsafat Komunikasi*. PT. Citra Aditya Bakti : Bandung.
- George Ritzer. 2010. *Sociological Theory, 8th Edition*. McGraw-Hill : New York.
- Koentjaraningrat. 2012. *Metode Penelitian Masyarakat*. PT. Gramedia. Jakarta
- Nurjaman, Kadar dan Khaerul Umam. 2012. *Komunikasi & Public Relations*. CV Pustaka Setia : Bandung.
- Mulyana, Deddy. 2004. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. 2007. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, J Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Rev.ed.* PT. Remaja Rosdakarya : Bandung.
- _____. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya : Bandung.
- Pudjileksono, Sugeng. 2015. *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Intrans Publishing : Malang.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2007. *Psikologi Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya : Bandung.

- _____. 2009. *Metode Penelitian Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya : Bandung.
- _____. 2012. *Psikologi Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya : Bandung.
- Sarwono, Sarlito W. 2009. *Pengantar Psikologi Umum*. Rajawali Pers : Depok.
- Shadily, Hassan. 1984. *Sosiologi untuk masyarakat Indonesia*. Bina Aksara : Jakarta.
- Siagian, Sondang P. (2012). *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suciati. 2015. *Psikologi Komunikasi, Sebuah Tinjauan Teori dan Perspektif Islam*. Balai Pustaka : Jakarta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. CV. Alfabeta : Bandung.
- Takari, Muhammad. 2019. *Memahami Ilmu Komunikasi*. Makalah Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Sumatera Utara : Medan.
- Walgito, Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Penerbit Andi : Yogyakarta.
- Wibowo, Tri Indiawan, Seto Wahyu. 2013. *Semiotika Komunikasi. Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Mitra Wacana Media : Jakarta.
- Widjaja, A.W. 1993. *Komunikasi : Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Bumi Aksara : Jakarta.

Referensi Jurnal :

- Departemen Pekerjaan Umum. 2010. *Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Non Hijau di Wilayah Kota / Kawasan Perkotaan*. <http://birohukum.pu.go.id/uploads/DPU/2009/PermenPU12-2009.pdf>. Diakses pada 7 januari 2020.
- Direktorat Jenderal Penataan Ruang Departemen Pekerjaan Umum. 2008. *Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Di Kawasan Perkotaan*. <http://birohukum.pu.go.id/uploads/DPU/2008/permenPU5-2008.pdf>. Diakses pada 7 januari 2020.
- Listyana, Rohmaul dan Hartono, Yudi. 2015. *Persepsi dan Sikap Masyarakat Terhadap Penanggalan Jawa Dalam Penentuan Waktu Pernikahan (Studi*

Kasus Desa Jonggrang Kecamatan Barat Kabupaten Magetan Tahun 2013).
Jurnal Agastya Vol 5 No 1.

Pemerintah Indonesia. 2007. Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang. https://www.gitews.org/tsunami-kit/en/E6/further_resources/national_level/undang_undang/UU%2026-2007_Penataan%20Ruang.pdf. Diakses pada 19 januari 2020.

Wihandoko, Agung. 2015. *Persepsi Dan Tingkat Partisipasi Masyarakat Padaprogram Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM Mandiri) Di Kabupaten Mesuji (Studi Kasus Kecamatan Tanjungraya)*. <http://digilib.unila.ac.id/8730/>. Diakses pada 20 januari 2020.

Online :

Dey, Denia. 2018. *6 Hubungan Persepsi dan Komunikasi dalam Organisasi*. <https://pakarkomunikasi.com/hubungan-persepsi-dan-komunikasi-dalam-organisasi>. Diakses pada 9 januari 2020.

Nurisjah, Siti. 2005. *Penilaian Masyarakat Terhadap Ruang Terbuka Hijau (RTH) Wilayah Perkotaan : Kasus Kotamadya Bogor*. <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/661>. Diakses pada 19 januari 2020.

Margareta, Shinta. 2013. *Hubungan Pelaksanaan Sistem Kearsipan Dengan Efektivitas Pengambilan Keputusan Pimpinan*. http://repository.upi.edu/1605/6/S_ADP_0705056_Chapter3.pdf. Diakses pada 19 januari 2020.

Santoso, Budi dan Hidayah, Retna dan Sumardjito. 2012. *Pola Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Pada Kawasan Perkampungan Plemburan Tegal, Ngaglik Sleman*. Jurnal Inersia Vol. VIII No. 1.

Supriatna, Sendy Aristiana. 2017. *Identifikasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terhadap Daya Tarik Kunjungan Masyarakat Pada Taman Tematik di Kota Bandung*. Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Pasundan : Bandung. Diakses pada 7 januari 2020.

Syahpin, Rosita. *Persepsi Masyarakat Terhadap Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Medan Maimun*. 2012. <http://digilib.unimed.ac.id/17395/>. Diakses pada 7 januari 2020.